



# ANA NUR'AINI S.SI TEOL

📞 087887567299

✉ annanuraini92@gmail.com

📅 Cirebon, 3 September 1992

🏠 Jl. Gading Indah Utara V Blok NH8 No. 14 - Jakarta Utara

## JUDUL KARYATAMA

*Spiritualitas Trinitas yang Literat: Membangun Spiritualitas Literasi Religius di Tengah Keberagaman Iman*

## PENDIDIKAN

1998-2004	SDN Jatirahayu VI Bekasi
2004-2007	PKBM Setia Mandiri Jakarta Selatan
2007-2011	PKBM Setia Mandiri Jakarta Selatan
2016-2020	Sarjana Sains Teologi - Sekolah Tinggi Filsafat Theologi (STFT) Jakarta

## PENGALAMAN PELAYANAN

2010-2018	Guru Sekolah Minggu GKI Pondok Indah, Jakarta
2011-2017	Penulis Renungan Anak Saat Teduh Anak Raja (STAR) Bina Warga
2016-2020	Tim Peribadahan STFT Jakarta
2018-2019	Sekretaris PMTA GKI STFT Jakarta
2017	Praktik Lapangan di Youth Interfaith Forum on Sexuality, Cirebon
2018	Collegium Pastoral 1 di Council of Churches of Malaysia, Kuala Lumpur dan di Center for Peace & Conflict Studies, Cambodia
2019	Collegium Pastoral 2 di GKI Banjar
2020-2021	Bantuan Pelayanan di GKI Pondok Indah, Jakarta
2021	Juru Bahasa Isyarat di GKI Pondok Indah, Jakarta
2021	Praktik Jemaat 1 di GKI Darmo Satelit, Surabaya
2021-2022	Praktik Jemaat 2 di GKI Cepu, Blora
2022	Tahap Perkenalan di GKI Gading Indah, Jakarta
2022-skrng	Tahap Orientasi di GKI Gading Indah, Jakarta

# **Katekisasi Holistik: Membekali Remaja dengan Ajaran GKI tentang Manusia untuk Menghadapi Tantangan Kesehatan Mental di Era Digital**

*Ana Nur'aini, S. Si. (Teol).*

## **Latar Belakang**

Generasi Z, sering disingkat Gen Z atau disebut juga Zoomers, adalah generasi yang lahir antara pertengahan sampai akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2010 dan setelah kelahiran 2010 generasi selanjutnya disebut atau dikenal dengan Gen Alfa. Mereka adalah generasi yang benar-benar tumbuh dengan teknologi digital sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi sejak dini membuat mereka fasih menggunakan teknologi dan internet yang menghubungkan mereka dengan *virtual world*. Kondisi ini rupanya menimbulkan tantangan yang cukup serius bagi kehidupan mereka, khususnya dalam bagaimana berelasi dengan sesamanya dan menghadapi tantangan serta tekanan dalam hidup.

Jean Twenge, seorang psikolog sosial, dalam bukunya *"iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy, and Completely Unprepared for Adulthood and What That Means for the Rest of Us,"* menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dan internet telah menyebabkan Gen Z dan Gen Alfa berbeda dari generasi sebelumnya. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada kemampuan mereka menggunakan teknologi, tetapi juga pada jenis teknologi yang mereka kenal sejak kecil, seperti komputer dan *smartphone* (Twenge 2017, 53).

Kemunculan *smartphone* pada awal 2000-an dan media sosial dengan fitur *'like'* dan *'retweet'* yang diperkenalkan pada 2009 telah mengubah dinamika interaksi sosial di dunia virtual. Sebelum 2009, media sosial digunakan untuk terhubung dengan keluarga, kerabat, dan teman, tetapi sekarang telah beralih menjadi platform untuk menunjukkan eksistensi diri. Individu di generasi ini merasa perlu diterima oleh orang lain, baik yang dikenal maupun yang tidak, melalui foto dan video yang mereka unggah. Hal ini menjadikan kebutuhan untuk diakui sebagai hal yang sangat penting, hampir setara dengan kebutuhan dasar seperti oksigen. Sebaliknya, rasa cemas jika tidak disukai atau tidak mendapatkan respons yang diinginkan menjadi sebuah mimpi buruk (Haidt 2024, 33).

Gen Z dan Gen Alfa menghabiskan banyak waktu setiap harinya untuk *scrolling* dan melihat postingan dari teman dekat, influencer, atau selebritas favorit mereka. Di satu sisi, melihat kehidupan orang lain yang tampak lebih bahagia dan memuaskan menyebabkan mereka merasa kurang puas dengan kehidupan mereka. Di sisi lain, hal ini mengurangi waktu yang mereka habiskan untuk berinteraksi secara fisik dengan orang-orang di sekitar mereka. Meskipun mereka berada dalam satu ruang, perhatian mereka sering kali teralihkan oleh gadget masing-masing, sehingga menghambat keterlibatan sosial yang sangat penting untuk perkembangan mereka (Twenge 2017, 54).

Berdasarkan pengalaman saya mendampingi para pemuda dan remaja di GKI Gading Indah, penjabaran Jean Twenge terhadap Gen Z dan Gen Alfa ini sangat relevan menggambarkan kehidupan mereka. Dalam sejumlah percakapan, dengan para remaja dan pemuda, mereka menyampaikan kesulitan atau kegagalan dalam bersosialisasi, dikarenakan ketakutan dan kecemasan akan tidak diterima oleh lingkungan. Dalam hal pelayanan, muncul juga sejumlah ketakutan dan kesalahan, yang akhirnya menimbulkan kecemasan atau kepanikan di antara para remaja. Sementara itu, pada saat ibadah yang semula online beralih kembali menjadi onsite, sebagian remaja memilih untuk menatap *smartphone* mereka daripada mengikuti jalannya ibadah - hal yang sebenarnya juga dilakukan oleh orangtua mereka. Pun setelah ibadah selesai, mereka lebih memilih bermain *game* dan *scrolling* media sosial ketika menunggu penjemputan orangtua, daripada berinteraksi dengan sesama remaja. Sebagian karena merasa nyaman sendirian - dengan dalih menilai diri sendiri sebagai introvert. Sementara yang lain dengan berbagai alasan mengapa mereka mengurungkan niat untuk menyapa sesamanya. Mengaku tidak tahu cara memulai percakapan dengan teman sebaya di dunia nyata, *overthinking* - khawatir akan penolakan dari orang lain.

### **Rumusan Masalah**

Fenomena kesulitan berkomunikasi dengan sesama, kecemasan, kepanikan, serta persoalan kesehatan mental lainnya dalam diri gen Z dan Alfa tentu menimbulkan sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab. *Pertama*, apa saja tantangan kesehatan mental yang dihadapi oleh para remaja di era digital. Di sini saya akan mencoba menggumulkannya dari sudut pandang psikologi sosial dan sejumlah penelitian yang telah dilakukan untuk melihat dampak *smartphone* bagi remaja di era digital, khususnya masalah *social media*

*disorder*. Kedua, bagaimana kita dapat menemukan dasar teologis untuk menghadapi isu-isu kesehatan mental tersebut? Di sini saya akan menggali kesaksian Alkitab tentang pergumulan kesehatan mental. Kemudian pemahaman pengajaran GKI tentang siapakah manusia. Dan pemahaman teologis tentang resiliensi. Ketiga, strategi-strategi apa sajakah yang bisa diterapkan Gereja untuk membantu para remaja menghadapi permasalahan kesehatan mental di era digital. Di sini saya akan mencoba menawarkan sebuah kurikulum singkat dari proses katekisasi yang dijalani oleh para remaja.

### **Pembatasan Masalah**

Dalam pembahasan mengenai kesehatan mental, saya membedakan kondisi kesehatan mental yang berkaitan dengan kondisi-kondisi bawaan - seperti ADHD, autisme, dll - dengan kondisi kesehatan mental yang terjadi akibat pengaruh gaya hidup dan lingkungan, khususnya kehidupan di era digital. Misalnya, gaya hidup berbasis smartphone yang marak di kalangan generasi Z dan Alfa tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memicu munculnya gangguan mental seperti *Social Media Disorder* (SMD)<sup>1</sup>. Kecenderungan untuk terus-menerus terhubung dengan dunia maya, membandingkan diri dengan orang lain, dan kesulitan untuk melepaskan diri dari perangkat digital dapat menyebabkan kecemasan dan depresi. Masalah kesehatan mental lainnya yang juga dapat berkembang akibat SMD ialah timbulnya perasaan kesepian isolasi sosial, dan rendah diri.

### **Generasi Digital dan Kesehatan Mental**

Haidt menguraikan sejarah perkembangan teknologi dan internet dalam dua fase. Fase pertama dimulai pada tahun 1990, ketika hampir semua orang memiliki komputer pribadi dan akses internet melalui modem hingga tahun 2001. Pada masa itu, handphone hanya memiliki kemampuan dasar, seperti mengirim pesan singkat dan melakukan panggilan. Penggunaan komputer pribadi dan handphone pada periode ini tidak

---

<sup>1</sup> Istilah *Social Media Disorder* (SDM) atau Gangguan Penggunaan Media Sosial diambil dari *American Psychiatric Association* (APA) tahun 2013. Istilah SDM ini digunakan untuk mendefinisikan seseorang yang mengalami kesulitan mengontrol dirinya dalam penggunaan media sosial, sehingga mengganggu kehidupan sehari-hari. Kondisi kecanduan, di mana individu merasa perlu terus-menerus memeriksa media sosial. Regina J.J.M, Jeroen S., Patty M. 2016. *The Social Media Disorder Scale*. *Computer in Human Behavior*, Vol. 61. hlm 478.

berdampak negatif terhadap kesehatan mental remaja; sebaliknya, mereka merasa bahagia karena teknologi dan internet membantu mereka berkomunikasi dan terhubung dengan teman serta keluarga yang jauh.

Fase kedua dimulai ketika handphone beralih ke smartphone, perangkat yang terhubung ke internet 24/7 dan mampu menjalankan berbagai aplikasi. Hal ini mengubah cara orang berinteraksi dan memberikan akses ke informasi tentang aktivitas orang lain (Haidt, 2024, hal. 33). Perubahan ini menandai awal dari meningkatnya waktu yang dihabiskan orang di dunia virtual.

Vicky Rideout, dalam jurnalnya yang berjudul "*Measuring time spent with media: the Common-Sense census of media use by US 8- to 18-year-olds*," mencatat bahwa remaja menghabiskan rata-rata dua jam sehari di media sosial dan hampir tujuh jam sehari menggunakan smartphone untuk bermain game serta menonton video di platform seperti *Netflix*, *YouTube*, dan situs pornografi (Rideout, 2021, 2 Oktober). Selain itu, penelitian Pew Research pada tahun 2022 menunjukkan bahwa satu dari empat remaja melaporkan hampir selalu online di platform seperti *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, *Snapchat*, dan *Facebook* (Vogels, 2022, 2 Oktober).

Haidt menjelaskan bahwa sejak kemunculan smartphone dengan ekosistem media sosial berbasis *selfie* dan peluncuran kamera depan pada tahun 2012, banyak remaja perempuan merasa bahwa memiliki *smartphone* dan akun *Instagram* adalah suatu keharusan. Hal ini mendorong mereka untuk mulai membandingkan diri dengan orang lain. Selain itu, keberadaan banyak filter dan perangkat lunak pengeditan, baik melalui aplikasi *Instagram* maupun aplikasi eksternal, membuat mereka - baik yang menggunakan filter maupun tidak - semakin merasa kurang cantik dan menarik. Di sisi lain, remaja laki-laki semakin terjebak dalam *virtual world* melalui beragam aktivitas digital, seperti *games multiplayer online*, *video game*, *YouTube*, *Reddit*, dan situs pornografi, yang semuanya dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta gratis dalam genggam tangan mereka (Haidt 2024, 35).

Menurut data dari *National Survey AS* yang disajikan oleh Haidt, terjadi peningkatan sebesar 145% dalam kasus depresi di kalangan remaja perempuan sejak tahun 2012. Sementara itu, remaja laki-laki mengalami peningkatan sebesar 161% dalam kasus depresi selama periode yang sama. Di kalangan mahasiswa, dilaporkan ada

peningkatan sebesar 134% dalam kecemasan, 106% dalam depresi, 72% dalam ADHD, dan 57% dalam diagnosis bipolar sejak tahun 2012 (Haidt 2024, 40-41). Peningkatan masalah kesehatan mental ini sebagian besar terjadi pada demografi Gen Z.

Selain data statistik yang ditunjukkan, telah terjadi peningkatan juga sebesar 188% di kalangan remaja perempuan yang mendapat perawatan di ruang gawat darurat akibat *self-harm* sejak tahun 2010, dan peningkatan 167% dalam tingkat bunuh diri. Sebaliknya, untuk anak laki-laki peningkatan juga mengkhawatirkan yakni sebesar 48% dalam perawatan di ruang gawat darurat terkait dengan tindakan *self-harm* dan 91% dalam tingkat bunuh diri (Haidt 2024, 30-31).

Masalah kesehatan mental di kalangan remaja juga menjadi perhatian serius di Indonesia. Berdasarkan *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey 2022*, tercatat bahwa 15,5 juta remaja, atau 34,9% dari total remaja, mengalami masalah mental, sementara 2,45 juta remaja, sekitar 5,5%, mengalami gangguan mental lebih serius. Survei ini menilai kesehatan mental remaja berusia 10-17 tahun, yang menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja di Indonesia menghadapi masalah kesehatan mental (Kompas, 3 Oktober 2024).

Informasi lebih lanjut disampaikan oleh Nova Riyanti Yusuf, seorang doktor di bidang Kesehatan Masyarakat dan psikiater, dalam bukunya yang berjudul *Cegah Bunuh Diri Remaja: Yuk Deteksi!* Dalam penelitiannya terhadap pelajar SMP dan SMA di DKI Jakarta, yang menggunakan data dari *Global School-Based Student Health Survey 2015*, ia meneliti 914 siswa dan menemukan bahwa 20,5% mengalami masalah emosional, 30,39% berisiko depresi, dan 18,3% memiliki pemikiran untuk bunuh diri (Yusuf, 2023). Nova mendorong agar sekolah dan orang tua mulai memahami bagaimana pandangan anak terhadap media sosial. Ia juga menekankan pentingnya mempertimbangkan penggunaan media sosial yang tidak sehat sebagai salah satu faktor stresor psikososial yang dapat memperburuk kesehatan mental remaja (Yusuf 2023, 33).

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengakses internet pada tahun 1990-an dan awal 2000-an cenderung merasakan kebahagiaan yang lebih besar selama masa remaja mereka. Namun, keadaan ini mengalami perubahan drastis dengan munculnya smartphone, yang memungkinkan remaja untuk terhubung dan online secara terus-menerus di mana pun mereka berada.

Penggunaan *smartphone* di kalangan anak-anak yang masih berusia 8 hingga 12 tahun telah menyebabkan perubahan signifikan dalam kehidupan sosial mereka, yang berpindah dari interaksi langsung di dunia nyata ke dunia virtual. Perubahan ini berdampak besar pada kesehatan mental generasi Z, seiring dengan semakin maraknya pergeseran kehidupan sosial mereka ke platform digital, termasuk media sosial, video game, dan aktivitas internet lainnya.

Pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa penggunaan *smartphone* dapat merusak kesehatan mental remaja? Jawabannya mungkin bukan hanya terletak pada aktivitas yang ditawarkan oleh *smartphone* seperti media sosial, filter foto, atau ketergantungan pada *games*, tetapi juga berkaitan dengan apa yang hilang ketika generasi Z lebih banyak menghabiskan waktu di dunia virtual. Dengan berkurangnya interaksi sosial secara langsung, mereka mungkin mengalami kekurangan dukungan emosional dan hubungan sosial yang sehat, yang sangat penting untuk perkembangan mental mereka.

Haidt menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang berkontribusi terhadap penurunan kesehatan mental anak dan remaja yang tumbuh dengan *smartphone*. Pertama, *social deprivation* atau kurangnya interaksi langsung. Ia mencatat bahwa meskipun anak-anak dan remaja tampak menghabiskan waktu bersama, mereka sebenarnya tidak terhubung satu sama lain karena terlalu fokus pada *smartphone* mereka. Kondisi ini menurunkan kualitas interaksi mereka. Fenomena ini juga terjadi dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua sering kali menghabiskan waktu dengan *smartphone* mereka sendiri. Sebuah studi oleh majalah *Highlight* pada tahun 2014 menemukan bahwa 62% anak berusia 6-12 tahun melaporkan bahwa orang tua mereka merasa "terganggu" ketika anak mencoba berbicara, dengan penggunaan *smartphone* sebagai penyebab utama (Haidt 2024, hal. 121-122).

Kedua, *sleep deprivation* atau kurang tidur. Haidt mencatat sebuah kajian yang mengulas 36 studi menunjukkan adanya korelasi yang jelas antara penggunaan *smartphone* dan penurunan durasi tidur di kalangan remaja, yang kemudian dikaitkan dengan tingkat kecemasan, agresi, dan depresi (Haidt 2024, hal. 123-125).

Ketiga, *attention fragmentation*. *Smartphone* dan media sosial dirancang untuk menarik perhatian pengguna dari aktivitas yang sedang dilakukan, dengan aliran pemberitahuan yang konstan serta fitur 'like' dan 'comment' yang memicu pelepasan

dopamin. Fragmentasi perhatian ini mengganggu kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi secara mendalam pada suatu tugas atau berpikir secara reflektif. Haidt menekankan bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan di masa perkembangan otak dapat menghambat kemampuan berpikir secara mendalam, yang terbukti dari meningkatnya diagnosis ADHD (Haidt 2024, 126). Oleh karena itu, tidak mengherankan bila penelitian menunjukkan dampak negatif tersebut terhadap individu.

Pada tahun 1897, sosiolog Perancis Emile Durkheim mengungkapkan bahwa keinginan untuk bunuh diri dalam masyarakat berkaitan erat dengan rasa kesepian yang disebabkan oleh ketiadaan norma atau nilai yang dipegang bersama dalam komunitas. Ia mencatat bahwa di Eropa, norma dan aturan yang ada dalam suatu komunitas berfungsi untuk menghubungkan dan mengikat individu-individu, memberikan otoritas yang cukup untuk menahan keinginan mereka; oleh karena itu, semakin kuat norma tersebut, semakin kecil kemungkinan individu tersebut untuk melakukan bunuh diri.

Ia memperkenalkan konsep anomie, yaitu keadaan tanpa norma, yang terjadi akibat ketiadaan aturan yang stabil. Kondisi ini memicu perubahan sosial yang cepat dan membingungkan, sehingga individu cenderung merasa cemas dan kehilangan makna dalam hidup mereka. Akibatnya, mereka lebih rentan terhadap keinginan untuk mengakhiri hidup (Durkheim 1951, 213). Penemuan Durkheim memberikan wawasan penting tentang hubungan antara struktur sosial dan kesehatan mental, serta memberi penekanan pada pentingnya norma dan nilai dalam membangun ikatan sosial yang kuat.

Selaras dengan pandangan Durkheim, Haidt menyatakan bahwa penggunaan teknologi dan internet telah mengubah cara hidup manusia. Ia berkomentar, "*The phone-based life produces spiritual degradation, not just in adolescent, but in all of us.*" (Haidt 2024, 199). Haidt juga merujuk pada penelitian dari *Monitoring the Future* yang menunjukkan bahwa banyak remaja, baik perempuan maupun laki-laki, setuju dengan pernyataan "Hidup sering kali terasa tidak berarti," yang membuat mereka lebih rentan terhadap pemikiran untuk bunuh diri (Haidt 2024, 95).

Kondisi ini terjadi bagi Haidt disebabkan oleh dunia virtual yang minim batasan, di mana anak-anak dan remaja dapat dengan mudah mengakses konten dewasa tanpa pengawasan orang tua. Internet dan media sosial telah mempengaruhi dan mengubah cara berinteraksi di masyarakat, menciptakan pola perilaku seperti egosentrisme,



materialisme, sikap menghakimi, kesombongan, dan pandangan yang sempit. Di samping itu, ada kecenderungan untuk terus mencari pengakuan melalui jumlah "Like" dan *follower*. Dari sudut pandang spiritual, media sosial dianggap sebagai virus yang merusak pikiran; sebaliknya, praktik-praktik spiritual dan nilai-nilai seperti pengampunan, kasih, dan anugerah berfungsi sebagai solusi untuk masalah ini (Haidt 2024, 209-211).

Kehidupan yang sangat terikat pada *smartphone* dan internet telah mengubah cara kita berpikir, merasakan, menilai, dan berinteraksi dengan orang lain. Perubahan ini sering kali mengarah pada perasaan kesepian dan kekosongan, disebabkan oleh kebebasan atau kurangnya norma yang ditawarkan oleh dunia *virtual*. Menurut Haidt, fenomena ini dikenal sebagai "*phone-based life*," yang membuat banyak remaja dan pemuda kehilangan makna hidup dan menjadi lebih rentan terhadap gejala kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri.

Haidt berpendapat bahwa setiap individu memiliki ruang kosong di dalam dirinya yang hanya bisa diisi oleh Tuhan. Oleh karena itu, penting untuk menjalani ritus spiritual yang melibatkan kesadaran diri, hubungan dengan sesama, dan koneksi dengan Tuhan. Kegiatan bersama seperti beribadah, berdoa, dan aktivitas yang memiliki makna kolektif dapat membantu mengisi kekosongan tersebut.

Ritus keagamaan yang mendorong interaksi sosial dan pemaknaan hidup bersama telah terbukti memiliki kekuatan untuk menyatukan individu dan meningkatkan kesehatan mental. Pernyataan ini ditekankan oleh Haidt, menunjukkan bahwa melalui keterlibatan sosial yang positif dan kegiatan spiritual, kita dapat menemukan kembali makna dan kesejahteraan di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan digital. Hal ini ditegaskan oleh Haidt yang menyatakan:

*A phone-based life generally pulls people downward. It changes the way we think, feel and judge, and relate to others. It is incompatible with many of the behaviours that religious and spiritual communities practice, some of which have been shown to improve happiness, well-being, trust, and group cohesion. (Haidt 2024, 216).*

Perkembangan pesat teknologi digital, terutama *smartphone* dan media sosial, telah memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental generasi muda. Ketergantungan berlebihan pada perangkat tersebut menciptakan gaya hidup tidak sehat

yang ditandai dengan isolasi sosial, gangguan pola tidur, dan penurunan kemampuan bersosialisasi secara langsung. Tekanan untuk selalu terlihat sempurna di media sosial dan perbandingan sosial yang tidak sehat telah merusak citra diri, serta memicu kecemasan dan depresi. Selain itu, akses yang mudah terhadap konten yang tidak sesuai usia dan kurangnya interaksi di dunia nyata dapat menyebabkan hilangnya makna hidup dan perasaan terasing.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran *smartphone* dan internet dalam kehidupan remaja dan pemuda tidak hanya meningkatkan produktivitas, kreativitas, dan inovasi dalam hidup mereka, tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang berpotensi menurunkan kesehatan mental dan mengurangi makna hidup, sehingga meningkatkan risiko keinginan untuk bunuh diri. Setidaknya terdapat tiga kesimpulan terkait generasi digital dan kesehatan mental. Pertama, teknologi dan internet tidak hanya mengubah gaya hidup remaja, tetapi juga menyebabkan gaya hidup tidak sehat, seperti kurang tidur dan isolasi dari dunia nyata, yang berdampak buruk pada kesehatan mental mereka sebagai individu sosial yang membutuhkan koneksi dengan orang lain. Kedua, penurunan kesehatan mental pada remaja dan pemuda juga disebabkan oleh penggunaan media sosial yang mendorong perbandingan dengan orang lain, serta menciptakan citra diri berdasarkan standar yang ditentukan oleh jumlah *'likes'* dan *'followers'*. Dengan demikian, gambaran diri yang diciptakan oleh Tuhan tergantikan oleh standar yang sulit dicapai, berpotensi menimbulkan rasa tidak puas di kalangan remaja.

#### Kesehatan Mental dalam Alkitab

Kesehatan mental yang telah menjadi perhatian di masa kini, nyatanya juga dialami oleh tokoh-tokoh di dalam Alkitab. Meskipun secara etimologis, pada masa itu belum mengenal istilah kesehatan mental. Namun kita dapat menganalisis kisah beberapa tokoh seperti Nabi Elia, penulis Mazmur, dan Yesus yang juga mengalami tekanan hidup sehingga membuat mereka merasakan kecemasan, depresi, dan isolasi sosial.

Kisah Elia dalam kitab 1 Raja-raja 19, menunjukkan sang nabi yang mengalami permasalahan kesehatan mental. Ketidakpastian akan masa depan membuat Elia merasa takut, hingga mengalami kecemasan dan depresi. Hal itu terdapat dalam 1 Raja-raja 19:4b yang menyatakan, "*Ia tiba dan duduk di bawah sebuah pohon arar. Ia memohon supaya ia mati, katanya, "Cukuplah sudah! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini*

*tidak lebih baik daripada nenek moyangku.*” Tampak bahwa Elia mengalami bukan saja kecemasan dalam hidupnya, tetapi juga depresi akibat dari tekanan hidup yang dialaminya.

Selain Elia, penulis Mazmur juga menampakkan gejala kesehatan mental yang dapat kita lihat melalui beberapa tulisannya. Misalnya, dalam kitab Mazmur 42:4 yang mengungkapkan perasaan pemazmur, *“Air mataku menjadi makananku siang dan malam,”* dan ayat 6a, *“Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku?”* Kedua ungkapan yang disampaikan oleh pemazmur menggambarkan perasaan manusia yang bergumul dengan kesehatan mental seperti kecemasan dan kesedihan yang mendalam.

Di dalam Alkitab juga mencatat kisah Yesus yang mengalami tekanan dalam hidupnya. Waktu sebelum Yesus ditangkap dan mengalami penderitaan, Ia merasakan ketakutan dan kecemasan sehingga mengeluarkan keringat seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah (lih. Luk. 22:44b). Hal ini juga dicatat di dalam Injil Matius 26:38a yang menyatakan, *“Lalu kata-Nya kepada mereka, “Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya.”* Kondisi Yesus dan perasaan yang dialami-Nya menunjukkan bahwa sebagai manusia, Yesus pun bergumul dengan persoalan kesehatan mental.

Ketiga tokoh Alkitab ini memberi kesadaran bahwa masalah kesehatan mental bukan hanya menjadi persoalan di masa kini, tetapi juga sudah terjadi jauh sebelum Alkitab dituliskan. Melalui kisah Elia, pemazmur, dan Yesus menjadi jalan masuk bagi kita untuk memahami kondisi manusia melalui pemahaman iman serta ajaran GKI.

### **Konsep Manusia dalam Pemahaman Iman GKI**

Sampai hari ini, GKI tidak memiliki pegangan yang secara khusus dan sistematis merumuskan soal kesehatan mental. Namun dalam Tata Gereja dan Tata Laksana disampaikan bahwa GKI berpegang pada pengakuan iman yang dijabarkan dan dituangkan dalam buku katekisasi serta pegangan ajaran GKI yang terdiri dari buku Tumbuh dalam Kristus dan Tuhan Ajarlah Aku (BPMS GKI 2023, 79). Kedua buku tersebut memuat kurikulum yang membahas tentang Penciptaan dan Manusia yang akan membantu kita memahami kesehatan mental. Selain buku ajaran yang dimiliki oleh GKI, saya juga akan menganalisis kesehatan mental melalui poin manusia yang terdapat dalam Pemahaman Bersama Iman Kristen serta Konfesi GKI 2014.

Di dalam buku Tuhan Ajarlah Aku tertulis bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang istimewa. Hal ini ditegaskan melalui poin Allah Menciptakan Manusia, dinyatakan bahwa:

Kalau kita memperhatikan kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian, maka seluruh rangkaian penciptaan itu dipersiapkan untuk kehidupan manusia... manusia dipilih dan diangkat oleh Allah sebagai pihak kedua. Tepatnya manusia dijadikan Allah sebagai mitra-Nya, sebab Allah mempunyai maksud dan rencana-Nya yang khusus dalam perjanjian yang hendak diikat-Nya. Rencana dan tujuan TUHAN inilah yang membuat manusia memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Jadi kedudukan manusia sebagai makhluk yang utama bukan disebabkan karena faktor kodrati (insani) dari manusia, tetapi karena rencana dan tujuan Allah (Mulyono, 1993, 36)

Maksud penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah jelas ditempatkan dalam rangka suatu penugasan. Perincian tugas itu dalam Kejadian 1:26 yaitu "... supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Dari ayat ini kita dapat melihat bahwa TUHAN Allah memberi mandat (wewenang) kepada manusia. (Mulyono, 1993, 41).

Tugas panggilan yang diberikan Allah menjadi tanda keistimewaan manusia yang dijadikan mitra atau rekan sekerja yang turut merawat dan menjaga kehidupan bersama ciptaan yang lain. Hal ini juga ditegaskan dalam buku Tumbuh Dalam Kristus, dalam poin Sesama Manusia yang menyatakan:

Tuhan tidak menciptakan manusia seorang diri melainkan di dalam relasi atau persekutuan dengan orang lain. Kej. 1:27. Pertanyaan siapakah sesama manusia kita adalah pertanyaan sejak permulaan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan daripada kemanusiaan kita. Apalagi umat Tuhan yang dipanggil untuk hidup di dalam relasi dengan Tuhan itu harus menyadari bahwa relasi dengan Tuhan itu tidak dapat dilaksanakan tanpa sekaligus melaksanakan relasi yang lain, yaitu relasi sesama manusia. (GKI Sinode Jawa Tengah 1990, 26).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi atau persekutuan merupakan inti

dari keberadaan manusia. Sejak penciptaan, manusia tidak dimaksudkan untuk hidup sendiri, melainkan dalam komunitas atau persekutuan dengan orang lain. Hal ini juga ditegaskan dalam Pemahaman Bersama Iman Kristen, yang menyatakan:

Untuk dapat melaksanakan tugas dan mandat itu, Allah memperlengkapi manusia dengan akal budi dan hikmat serta memahkotainya dengan kemuliaan, hormat, dan kuasa (Mzm. 8:6-7). Manusia diciptakan dalam kesatuan tubuh, jiwa dan roh, sehingga ia dipanggil untuk memelihara kehidupan secara utuh jasmani dan rohani dalam rangka pemenuhan tanggung jawabnya kepada Allah. ... ia juga diciptakan sebagai makhluk hidup dalam persekutuan dan wajib mengatur kehidupan bersamanya dalam keluarga dan masyarakat, yang dapat membawa kebaikan bagi semua orang. (BPMS 2023, 430-431).

Pernyataan tersebut secara implisit mencerminkan pemahaman ajaran GKI mengenai kesehatan mental. Manusia diciptakan secara istimewa dan memiliki tugas yang spesifik dalam mengelola ciptaan. Dalam pandangan ini, manusia adalah makhluk relasional yang terhubung dengan Allah maupun ciptaan lainnya. Selain itu, manusia dilihat sebagai entitas utuh yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh. Ajaran ini menekankan dimensi tujuan penciptaan manusia, termasuk aspek kesehatan mental yang menyempurnakan keberadaannya.

#### Manusia dalam Konfesi GKI 2014

Lahirnya Konfesi GKI 2014 dalam Persidangan XVIII Majelis Sinode GKI menjadi fondasi perjalanan baru bagi GKI. Setelah 26 tahun penyatuan GKI tahun 1988, akhirnya GKI memiliki satu pengakuan iman bersama (BPMS GKI 2023, 444). Pengakuan iman ini tentu memengaruhi seluruh kehidupan bergereja GKI termasuk nilai-nilai pengajaran GKI yang dihayati di dalam dan melalui Allah Trinitas. Berakar pada Allah Trinitas yang adalah sumber dari segala sesuatu, termasuk keberadaan gereja dan manusia, GKI memiliki panggilan khusus untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat Indonesia, yang juga memahami bahwa Allah yang mengundang manusia untuk turut terlibat dalam relasi persekutuan kasih dan akrab, sebagaimana dituangkan dalam poin pertama Konfesi GKI 2014.

(c) Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah satu hakikat di dalam tiga Pribadi, yang berbeda-beda satu dengan yang lain, dan yang bersekutu di dalam kekal

melalui relasi kasih yang akrab. (d) Persekutuan kasih ilahi yang akrab tersebut terarah secara melimpah dan tanpa syarat kepada seluruh ciptaan melalui anugerah penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan. (e) Karya ilahi penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan itu merupakan anugerah karena dengan dan dalam karya ilahi itu, Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengikutsertakan seluruh ciptaan ke dalam persekutuan kasih-Nya yang akrab. (BPMS GKI 2023, 448).

Joas Adiprasetya, yang merupakan anggota Komisi Konfesi GKI mengutarakan konsep *imago Christi* yang memahami bahwa manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah yang merujuk pada Kristus sebagai gambar Allah yang kelihatan. Hal ini tertulis di dalam bukunya Berteologi dalam Iman:

Dengan membaca Kejadian 1:26-27 lewat lensa Paulus dapatlah kita memahami bahwa manusia diciptakan “menurut,” “berdasarkan,” “di dalam,” atau melalui Kristus Sang Gambar Allah.”

Pembaruan atau ciptaan baru dari keserupaan dengan Allah menjadi nyata di dalam persekutuan orang-orang percaya dengan Kristus: karena Ia adalah *imago Dei* mesianis, orang-orang percaya menjadi *imago Christi*, dan melalui hal ini mereka memasuki tapak yang akan menjadikan mereka *gloria Dei* di bumi. (Adiprasetya 2023, 103).

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus. Hal ini juga menegaskan bahwa keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui Kristus menjadikan manusia kembali pada hakikatnya, yakni menjadi segambar dan serupa dengan Allah. Konsep ini disebut oleh Adiprasetya ‘*Imago Christi*’, yaitu gambaran Allah yang dimediasi melalui Kristus, di mana penyempurnaan ciptaan, termasuk manusia, terjadi dalam terang eskatologis (Adiprasetya 2023, 103). Mediasi Kristus terhadap *Imago Dei* memberikan kesempatan bagi ciptaan dan manusia untuk berpartisipasi dalam relasinya dengan Allah Trinitas. Adiprasetya menyatakan:

Relasi-relasi di dalam Trinitaslah yang menjadi level-level yang dihadirkan di bumi melalui *imago Trinitatis*, bukan level-level dari konstitusi Trinitaris. Sama seperti

tiga pribadi Trinitas merupakan “satu” di dalam sebuah cara yang sepenuhnya unik, demikian pula manusia merupakan *imago Trinitatis* di dalam persekutuan personal mereka dengan satu sama lain. Hal ini tidak berarti bahwa satu pribadi harus mewakili Sang Bapa, dan yang lain mewakili Sang Anak, dan ketiga mewakili Roh Kudus.

Sederhananya, manusia melalui konsep *imago Trinitatis* mengadegankan relasi-relasi Trinitaris dalam relasi-relasi manusiawi kita. Artinya, seseorang tidak pernah menjadi satu individu yang terpisah dari sang liyan dan lengkap pada dirinya sendiri. Seseorang selalu menjadi pribadi dalam relasi dan persekutuan. Manusia sebagai gambar Allah yang relasional, yakni pandangan yang menegaskan bahwa gambar Allah merujuk pada kenyataan bahwa manusia memperoleh jati dirinya dalam relasi dengan Allah dan ciptaan lainnya, inilah yang juga dihayati oleh GKI, yang kemudian menjadi dasar pengakuan iman bagi GKI melalui rumusan Konfesi GKI 2014:

Karya ilahi penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan itu merupakan anugerah karena dengan dan dalam karya ilahi itu, Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengikutsertakan seluruh ciptaan ke dalam persekutuan kasih-Nya yang akrab. Karya ilahi tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Itu berarti, baik penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, maupun pembaruan, masing-masing merupakan karya dari ketiga Pribadi ilahi secara bersama-sama. (BPMS GKI 2023, 448).

Dengan penjelasan tentang *imago Trinitatis*, kita dapat menyimpulkan bahwa manusia tidak hanya dipulihkan kepada hakikatnya sebagai citra Allah, tetapi juga diundang untuk berpartisipasi dalam persekutuan, baik dengan Allah maupun dengan sesama. Undangan ini menjadikan manusia utuh dan sempurna kembali.

Berdasarkan pemaparan ajaran GKI tentang manusia, terdapat tiga kesimpulan. *Pertama*, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dengan tujuan khusus untuk mengelola ciptaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diberikan tugas dan tanggung jawab sebagai mitra Allah. Dengan melaksanakan panggilan tersebut manusia mengoptimalkan keberadaan dirinya di tengah dunia.

*Kedua*, keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus memungkinkan manusia untuk kembali kepada hakikatnya sebagai citra Allah. Melalui Yesus Kristus, manusia diundang untuk menjalin hubungan dengan Allah Trinitas, yang merupakan bagian penting dari identitas dan tujuan hidup mereka. Relasi dengan Allah

Trinitas juga menghubungkan manusia dengan sesamanya. Inilah yang menjadikannya utuh dan penuh. Namun di era digital saat ini, terdapat kecenderungan egosentrisme yang menyebabkan manusia melupakan hakikat dan tujuan hidupnya sebagai citra Allah. Dampaknya, banyak orang terjebak dalam isolasi sosial dan merasakan kesepian bahkan kehilangan makna dan tujuan hidup.

*Ketiga*, manusia adalah satu kesatuan utuh yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain; dengan memerhatikan kebutuhan ketiganya, manusia dapat mencapai keadaan yang utuh dan seimbang.

Melalui ketiga hal ini, ajaran GKI tentang manusia menunjukkan bahwa kesehatan mental merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan manusia. Selain itu, memahami manusia dari perspektif ajaran GKI juga membantu kita mendalami konsep resiliensi. Resiliensi pada hakikatnya ialah kembali pada citra Allah dan memenuhi panggilan dan tujuannya diciptakan yakni menjadi mitra Allah.

### Resiliensi Dalam Alkitab

Dalam bukunya yang berjudul *"Biblical and Theological Visions of Resilience: Pastoral and Clinical Insights,"* Nathan H. White dan Christopher C. H. Cook mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk pulih, bertahan, dan berkembang setelah menghadapi kesulitan, trauma, atau perubahan signifikan dalam hidup. Menurut mereka, resiliensi bukanlah sifat yang dimiliki secara naluriah oleh setiap individu, melainkan suatu kemampuan yang dapat dibangun dan dikembangkan melalui berbagai usaha (White dan Cook 2019, 2). Dalam analisis ini, saya akan mengkaji konsep resiliensi melalui kisah Elia, Yesus, dan penulis Mazmur yang telah dibahas sebelumnya.

Dalam kisah Elia, Allah berperan penting dalam memenuhi kebutuhan fisik dan emosionalnya melalui makanan dan istirahat, sehingga Elia dapat kembali mendapatkan kekuatan untuk melanjutkan hidupnya (lih. 1 Raj. 19:5-8). Tindakan Allah ini menunjukkan perhatian-Nya terhadap kesejahteraan emosional dan fisik Elia, menegaskan bahwa resiliensi sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan tubuh, jiwa, dan roh. Sebagai perbandingan, pemazmur dalam Mazmur 42 menghadapi rasa cemasnya dengan berdoa dan meminta pertolongan dari Allah. Dialog yang dilakukan pemazmur dengan Tuhan melalui doa mencerminkan hubungan ilahi-manusia yang



krusial dalam membangun resiliensi (Whitehead dan Whitehead 2016, 3).

Hal serupa juga terlihat pada Yesus Kristus saat Ia menghadapi tekanan dan kecemasan di taman Getsemani, menjelang penangkapan-Nya. Yesus mencari tempat yang tenang untuk berdoa dan berbagi perasaan-Nya dengan para murid, serta mengajak mereka untuk berdoa bersama (lih. Mat. 26:36-39). Tindakan ini menunjukkan bahwa selain berdoa kepada Allah, dukungan dari orang-orang terdekat serta keterbukaan dalam berbagi perasaan dapat memberikan kekuatan dalam mengatasi tekanan hidup dan penderitaan (Byers 2019, 12).

Melalui ketiga kisah tokoh Alkitab ini, jelas terlihat bahwa sikap resilien dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup muncul dari hubungan yang kuat dengan Allah dan sesama, serta perhatian terhadap kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual.

Membahas lebih dalam tentang resiliensi, Andrew J. Byers mengungkapkan bahwa resiliensi menjadi bahasan teologis yang mendasar dalam Injil, khususnya ia mengambil Injil Yohanes sebagai acuannya. Ia menuliskan:

In Johannine language, the “world” is a realm posing risk and danger for followers of Jesus who must endure persistent trials and resist temptations to fall away or sin against members of their community. Resilience is assured through a number of theological resources: 1) a sober honesty about adversity; 2) the (partially) realized eschatological gift of unworldly peace and “eternal life”; 3) inclusion within a new social network, the divine family of the Father, Son, and the children of God; 4) the ongoing divine presence of the Comforter, the Spirit-Paraclete; 5) the example of Jesus who, though he “wept” in the face of grief and pain, did not retreat from his own hour of trial; and 6) the transfiguration of suffering into glory. (White and Cook 2019, 70).

Berdasarkan uraian tersebut, resiliensi dapat diperkuat jika secara jujur mengakui realita penderitaan di dunia, pemahaman akan eskatologi dan komunitas orang percaya serta hadirnya penghibur dan Yesus Kristus sebagai teladan yang walaupun mengalami penderitaan sampai mati namun bangkit dan hidup memberikan pengharapan bagi kita. Byers menegaskan bahwa dalam Perjanjian Baru, para penulis Injil tidak menutupi serta mengabaikan penderitaan yang akan dihadapi oleh orang percaya. Terlebih, Yesus tidak menerapkan “*helicopter discipling*” dalam pengajaran-Nya kepada para murid. Yesus sebagai Gembala baik yang menjaga dan merawat, tidak memanjakan atau melindungi

secara berlebihan. Ia justru memberitahukan dengan gamblang penderitaan yang akan dialami oleh para pengikut-Nya, seperti tertulis dalam Yohanes 16:33, "*Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.*" (White dan Cook 2019, 73).

Selain itu, bagi Byers pemahaman akan konsep eskatologi yang menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya tentang masa depan, tetapi juga tentang realitas yang sudah dimulai sekarang. Dalam Yohanes 11:25b-26 yang menyatakan, "*Akulah kebangkitan dan hidup. Siapa yang percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati,*" dapat membentuk resiliensi bagi orang percaya dalam menghadapi penderitaan di dunia (White and Cook 2019, 78). Dengan kata lain, melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus memberikan harapan akan kehidupan kekal yang damai serta kekuatan untuk mengatasi berbagai tantangan. Hal ini juga tercermin dalam Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK):

Kerajaan Allah itu sudah datang dan menjadi nyata dalam kehidupan dunia dan umat manusia dengan kedatangan Yesus Kristus, Raja dan Juruselamat dunia (Mrk. 1:15). Walaupun demikian, pernyataan Allah secara penuh baru akan terjadi ketika "dalam nama Yesus bertekuk lutut, segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi, dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah, Bapa" (Flp. 2:10-11). Oleh karena itu, gereja dan orang-orang percaya mendoakan dan menyongsong penggenapan Kerajaan Allah itu dengan tekun bekerja menegakan tanda-tanda Kerajaan Allah di dalam kehidupan sehari-hari (Mat. 6:10,33;25:1-46). (BPMS 2023, 436).

Konsep eskatologis yang dikemukakan oleh PBIK dan Byers menekankan bahwa keselamatan melalui Kristus tidak hanya mengembalikan hubungan dan citra diri manusia, tetapi juga sejalan dengan panggilan dan tujuan penciptaannya. Keselamatan ini memberikan kesempatan bagi manusia untuk hidup dalam komunitas dan menjalankan panggilannya di dunia.

Kisah Elia, pemazmur, dan Yesus menggambarkan hal ini dengan jelas. Kisah Elia berakhir dengan kembalinya Elia untuk menyuarakan dan menjalankan panggilan Allah dalam hidupnya. Tulisan-tulisan pemazmur tidak ditutup oleh keputusan, melainkan menegaskan bahwa meskipun menghadapi penderitaan dan kesulitan, hubungan dekat dengan Allah menjadikannya pribadi yang resilien.

Yesus, sebagai citra Allah, menunjukkan ketahanan dalam menghadapi penderitaan karena ia memahami tujuan dan panggilan-Nya. Dari contoh-contoh ini, kita dapat melihat bagaimana keselamatan, hubungan dengan Allah, dan kesadaran akan panggilan hidup saling terkait dan memberikan makna mendalam tentang resiliensi.

Pernyataan ini sejalan dengan ajaran GKI yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dengan tujuan menjadi mitra Allah di dunia. Manusia juga diciptakan untuk menjalani hubungan penuh kasih dan akrab dengan Allah Trinitas dan ciptaan lainnya, menjadikannya makhluk yang bersifat relasional. Melalui keselamatan yang diberikan oleh Yesus, manusia dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan menjadi insan yang utuh.

Memahami hakikat kita sebagai manusia memberikan kekuatan untuk menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan dan penderitaan di dunia yang terus berubah. Dengan kesadaran ini, kita dapat lebih mudah menavigasi realitas kehidupan sambil tetap berpegang pada nilai-nilai yang diajarkan dalam iman kita.

### Rekapitulasi

Makalah ini diawali dengan penjelasan mengenai Generasi Z dan Alfa, yang tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat terintegrasi. Mereka memiliki akses yang luas terhadap teknologi dan internet, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi. Meskipun teknologi memberikan banyak kenyamanan, ada dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Salah satu contohnya adalah masalah *social media disorder*, yang dapat menyebabkan kecemasan, isolasi sosial, depresi, serta kehilangan makna dan tujuan hidup.

Selanjutnya, diungkapkan bahwa masalah kesehatan mental bukan hanya fenomena yang terjadi saat ini, melainkan juga dialami oleh tokoh-tokoh dalam Alkitab, seperti Elia, penulis Mazmur, dan Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai manusia, mereka juga tidak terlepas dari tekanan dan penderitaan dalam hidup.

Pembahasan berlanjut dengan pemahaman tentang manusia dalam ajaran GKI, yang menganggap manusia diciptakan menurut citra Allah dan dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya serta sesama. Ini menjadikan manusia sebagai makhluk

relasional. Manusia juga diciptakan dengan tubuh, jiwa, dan roh. Diundang untuk berpartisipasi dalam persekutuan kasih yang intim dengan Allah Trinitas dan ciptaan lainnya, yang dikenal sebagai *imago Trinitatis*. Pandangan ini memberikan landasan teologis yang kokoh untuk pemahaman holistik mengenai kesehatan mental, yang mencakup tubuh, jiwa, dan roh, yang semuanya penting dalam membangun resiliensi.

Konsep eskatologis yang disampaikan oleh PBIK dan Byers menggarisbawahi bahwa keselamatan melalui Kristus tidak hanya mengembalikan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sejalan dengan tujuan penciptaannya. Keselamatan ini memberi manusia peluang untuk hidup dalam komunitas dan mengaktualisasikan panggilannya. Kisah Elia, pemazmur, dan Yesus melambangkan prinsip ini dengan kuat. Elia kembali untuk menjalankan panggilan Allah, sementara pemazmur menunjukkan kedekatan dengan Allah menjadikannya resilien meskipun menghadapi kesulitan. Yesus, sebagai citra Allah, juga menampilkan resiliensi dalam penderitaan melalui pemahaman akan tujuan-Nya.

Dalam ajaran GKI, manusia diciptakan menurut citra Allah untuk menjadi mitra-Nya sekaligus menjalin hubungan kasih dengan Allah Trinitas dan sesama. Keselamatan yang diberikan oleh Yesus mendorong manusia untuk hidup dalam persekutuan yang mendukung pertumbuhan mereka. Memahami hakikat manusiawi mendukung resiliensi dalam menghadapi tantangan hidup, memungkinkan individu untuk menavigasi realitas dengan berpegang pada nilai-nilai iman.

#### Usulan Strategi untuk Gereja dalam Membangun Resiliensi Pada Remaja

Sebagai Gereja, kita sering menganggap bahwa generasi Z dan Alfa adalah masa depan gereja. Namun, pemikiran ini dapat membuat kita mengabaikan fakta bahwa mereka juga merupakan bagian penting dari masa kini gereja. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk merespons tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh generasi Z dan Alfa saat ini.

Saya ingin mengusulkan tiga langkah konstruktif untuk menghadapi isu ini. Pertama, generasi ini perlu mengadopsi pendekatan komunal yang berfokus pada hakikat dan tujuan dari penciptaan manusia. Dengan pendekatan komunal, mereka diajak untuk terus memahami dan menghayati tujuan serta panggilan mereka di tengah dunia,

khususnya dalam era digital saat ini.

Usulan kedua adalah pentingnya menciptakan persekutuan dan kegiatan yang bebas dari penggunaan gadget. Dengan cara ini, generasi muda dapat belajar berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya serta menikmati waktu berkualitas bersama tanpa ketergantungan pada perangkat elektronik. Ini merupakan upaya untuk membantu mereka memenuhi panggilan mereka sebagai makhluk yang bersifat relasional.

Ketiga, kita perlu membantu mereka memahami diri mereka sebagai citra Allah melalui pengajaran dalam katekisasi mengenai hakikat manusia. Melalui pengajaran ini, diharapkan mereka akan lebih mengenali nilai dan tujuan hidup mereka sebagai pribadi yang diciptakan oleh Tuhan.

Untuk bagian ini, saya akan mengusulkan draft usulan kurikulum pembelajaran tentang manusia - saya menyebut draft usulan kurikulum dengan kesadaran bahwa kurikulum ini masih perlu disempurnakan dan dilengkapi sehingga dapat menjadi modul pembelajaran yang lebih utuh – dengan tujuan yang terbagi menjadi tiga<sup>2</sup>. Pertama, membangun pemahaman yang mendalam mengenai identitas manusia sebagai ciptaan Allah yang unik dan memiliki tujuan mulia. Kedua, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental dan tantangan yang dihadapi remaja di era digital. Ketiga, mengembangkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi kesulitan dan tantangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Draft usulan kurikulum pembelajaran ini terdiri dari empat bagian, yang masing-masing akan dirancang untuk mendukung tujuan tersebut, seperti pada table di bawah ini:

No.	Topik	Bahan Alkitab	Tujuan Pembelajaran
1	<i>God Made Me Special</i>	Kejadian 1: 26-27 dan Mazmur 139:13-14	<ul style="list-style-type: none"><li>- Katekisan memahami bahwa setiap individu diciptakan Allah dengan unik dan istimewa.</li><li>- Katekisan dapat membandingkan nilai diri mereka di mata Allah dengan</li></ul>

---

<sup>2</sup> Draft usulan kurikulum ini dibuat berdasarkan hasil percakapan dengan psikologi remaja Feka Angge Pramita

			<p>nilai diri yang ditawarkan dunia, khususnya dalam media sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Katekisan mampu bersyukur dan memiliki rasa percaya diri.</li> </ul>
2	<i>Mental Health Matters</i> (Belajar dari tokoh Alkitab)	1 Raja-raja 19:1-15	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Katekisan dapat memahami konsep kesehatan mental secara sederhana.</li> <li>- Katekisan mengidentifikasi tanda-tanda umum dari masalah kesehatan mental.</li> <li>- Katekisan dapat merefleksikan dampak media sosial dalam kesehatan mental mereka</li> <li>- Katekisan dapat menyebutkan cara-cara menjaga kesehatan mental berdasarkan kisah dan ajaran Alkitab.</li> </ul>
3	<i>Manusia: Tubuh, Jiwa dan Roh</i>	1 Tesalonika 5:23	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Katekisan memahami bahwa manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh yang akan bereaksi ketika menghadapi tantangan dan kesulitan</li> <li>- Katekisan memahami bahwa kesehatan mental itu holistik sehingga kebutuhan tubuh, jiwa dan roh perlu diperhatikan</li> <li>- Katekisan dapat menyebutkan dengan jujur emosi dan kebutuhannya (fisik, sosial, spiritual, dst)</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Katekisan memahami cara mengolah tubuh, jiwa dan roh ketika menghadapi tantangan dan kesulitan</li> </ul>
4	<i>You are not Alone</i>	Ibrani 13:5, Yesaya 41:10, Galatia 6:2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Katekisan memahami bahwa dalam kesulitan dan tekanan hidup, ada Allah dan komunitas iman yang mampu membantu melewatinya.</li> <li>- Katekisan dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran negatif yang mereka rasakan dalam kelompok kecil</li> <li>- Katekisan belajar mengembangkan sikap empati terhadap orang lain yang mengalami kesulitan.</li> <li>- Katekisan dapat merasa terhubung dengan Allah dan komunitas iman.</li> </ul>

Dengan mengupayakan pendekatan komunal, melalui ruang persekutuan dan kegiatan tanpa *gadget*, serta pembelajaran tentang hakikat manusia secara memadai. Hal ini memungkinkan mereka untuk mewujudkan diri sebagai citra Allah yang responsif dan resilien terhadap panggilan dan tujuan mereka di tengah dinamika dunia yang terus berubah.

#### Daftar Acuan

##### **Buku:**

Adiprasetya, J. (2023). *Berteologi dalam iman: Dasar-dasar teologi sistematika konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

BPMS GKI. (2023). *Tata gereja dan tata laksana Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: BPMS GKI.

- Durkheim, É. (1951). *Suicide: A study in sociology* (J. A. Spaulding & G. Simpson, Trans.). Free Press. (Original work published 1897)
- GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. (1990). *Tumbuh dalam Kristus*. Magelang: Kantor Sinode GKI Jawa Tengah.
- Haidt, J. (2024). *The anxious generation: How the great rewiring of childhood is causing an epidemic of mental illness*. New York: Penguin Press.
- Mulyono, Y. B. (1993). *Tuhan ajarlah aku: Pegangan iman kristen*. Surabaya: Badan Pekerja Majelis Sinode GKI Jawa Timur.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood—and what that means for the rest of us*. Atria Books.
- Whitehead, J. D., & Whitehead, E. E. (2016). *The virtue of resilience*. Maryknoll, NY: Orbis.
- Yusuf, N. R. (2023, 3 Oktober). Cegah bunuh diri remaja: Yuk deteksi! Kompas.

#### **Jurnal:**

- Ejinden, R. V. D., Lemmens, J. S., & Valkenburg, P. M. (2016). The Social Media Disorder Scale. *Computers in Human Behavior*, 61, 478-487.  
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.038>
- Rideout, V. (2021). The Common Sense census: Media use by tweens and teens in America, a Common Sense Media research study, 2015. ICPSR.  
<doi.org/10.3886/ICPSR38018.v1>

#### **Website:**

- Arif, A. (2023). Krisis kesehatan mental melonjak di kalangan remaja. Kompas.id. (diakses 3 Oktober 2024)  
[Krisis Kesehatan Mental Melonjak di Kalangan Remaja - Kompas.id](#)
- Vogels, E. A. (2022, 15 Desember). Teens and cyberbullying 2022. Pew Research Center. (diakses 2 Oktober 2024)  
<https://www.pewresearch.org/internet/2022/12/15/teens-and-cyberbullying-2022/>

### **Menegur Dengan Kasih:**

#### **Menerapkan Prinsip *I-Thou* Pada Proses Penggembalaan Dalam Tata Gereja Dan Tata Laksana GKI**

#### **1. Pendahuluan**

Saat berbicara mengenai penggembalaan di dalam gereja, seringkali yang



membangun relasi yang mendalam, bagaimana memberikan teguran dengan kasih, dan bagaimana mendampingi anggota jemaat secara berkesinambungan.

### **Daftar Acuan**

Biemann, Asher D., ed. 2002. *The Martin Buber reader: Essential writings*. New York: Palgrave Macmillan.

Buber, M. 1937. *I and thou*. Terjemahan Ronald G. Smith. Edinburgh: T & T Clark.

\_\_\_\_\_. *I and thou*. 1970. Terjemahan Walter Kaufmann. New York: Charles Scribner's Sons. Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia 2023.

### **Jurnal**

Swinton, John. 2016. *Healing presence: Reclaiming friendship as a pastoral gift*. <http://www.tanfondline.com/action/journalinformation?journalCode=ypprt19> (Desember): 2-7.

## **Menuju Pendeta yang Holistik: Integrasi Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dalam Pemahaman dan Praktik Pengembangan Pendeta**

*Ana Nur'aini S. Si. Teol*

### **Pendahuluan**

Dalam diskusi dengan warga jemaat, terungkap beragam harapan yang mereka miliki terhadap seorang pendeta, khususnya mengenai kompetensi dan pendalaman studi tertentu yang diperlukan untuk menjalankan pelayanan yang lebih kontekstual. Harapan-harapan ini di satu sisi, mencerminkan ekspektasi jemaat terhadap pendeta mereka. Di sisi lain, harapan tersebut tentunya berasal dari keprihatinan dan perhatian warga jemaat terhadap perkembangan gereja serta pelayanannya. Oleh karena itu, harapan warga jemaat seharusnya tidak dianggap remeh; sebaliknya, penting bagi seorang pendeta untuk mendengarkan dan memahami harapan-harapan tersebut

sebagai peluang untuk pengembangan diri dan peningkatan pelayanan gerejawi.

Namun, dalam diskusi lebih lanjut, warga jemaat juga menyadari bahwa pendeta adalah individu yang memiliki keterbatasan, sehingga tidak mungkin menguasai seluruh keterampilan yang diperlukan dalam berbagai bidang pelayanan. Setiap pendeta memiliki keunikan dan talenta masing-masing. Meskipun mengakui bahwa pendeta adalah manusia biasa dengan keterbatasan, warga jemaat meyakini bahwa melalui pengembangan diri yang holistik, setiap pendeta dapat mengoptimalkan talenta uniknya dan memberikan pelayanan yang lebih efektif, seimbang, dan relevan dengan kebutuhan jemaat. Sekalipun demikian, terlihat juga bahwa kesadaran ini masih dibatasi oleh pemahaman bahwa tugas dan tanggung jawab pendeta terbatas pada Jemaat atau gereja lokal tempat ia melayani, dengan tugas utama berkhotbah, melakukan perlawatan, dan aktivitas rutin gerejawi.

Percakapan tersebut, saya merasakan kegelisahan ketika seorang calon pendeta memahami bahwa tahbisan merupakan puncak pencapaian dari perjalanan panjang dalam proses kependetaan di GKI. Kegelisahan ini juga mencuat ketika saya mengamati bahwa tugas dan panggilan pendeta seringkali dipersepsikan oleh warga jemaat dan Majelis Jemaat sebagai kegiatan yang terbatas pada khotbah, perlawatan, dan aktivitas rutin gerejawi. Kegelisahan-kegelisahan tersebut memicu beberapa pertanyaan. Bagaimana semestinya seorang calon pendeta memahami panggilannya sebagai seorang pendeta? Bagaimanakah seorang Pendeta GKI memandang tugas dan panggilan dari jabatan kependetaannya? Apakah dasar Gerejawi bagi seorang pendeta GKI untuk menghayati jabatan kependetaan secara lebih utuh?

### **Pembatasan Masalah**

Dalam makalah ini saya mencoba menggali pemahaman GKI terkait tugas dan panggilan seorang Pendeta GKI - sebagaimana terangkum dalam Tata Gereja, Tata Laksana dan dokumen-dokumen terkait kependetaan, dan bagaimana agar panggilan tersebut dapat terus digemakan dalam diri seorang pendeta secara utuh dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, saya akan mencoba menjelaskan fungsi dan tanggung jawab para pendeta dalam konteks Gereja Kristen Indonesia (GKI) sesuai dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 Pasal 101, 104, 108, dan 109. Memahami peran dan tugas para pendeta dalam kerangka GKI serta konteks keberadaannya merupakan hal yang esensial bagi perkembangan gereja. Pemahaman tersebut tidak hanya mendukung efektivitas pelayanan para pendeta, tetapi juga memberikan manfaat signifikan bagi jemaat yang dilayani. Selain itu, pemahaman komprehensif mengenai fungsi dan tanggung jawab yang ditetapkan oleh Tata Gereja dan Tata Laksana GKI sangat penting untuk memastikan keselarasan para pendeta dengan visi dan misi GKI, sehingga mereka terus menggumuli dan memenuhi panggilannya. Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang tugas seorang pendeta dalam GKI akan berkontribusi pada peningkatan pelayanannya.

Selain itu, saya juga akan menganalisis tugas kependetaan dengan liturgi penahbisan pendeta GKI. Dalam rumusan penahbisan baik secara implisit dan eksplisit menggambarkan tugas dan fungsi pendeta GKI yang mencakup pemahaman bahwa pendeta tidak hanya dipanggil untuk melayani di dalam gereja, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam transformasi sosial. Pendeta dituntut untuk

terus mengembangkan diri secara holistik agar mampu menjalankan tugas pelayanannya dengan efektif. Hal ini meliputi pendalaman spiritual, pengembangan intelektual, serta kemampuan untuk membangun relasi sosial yang sehat. Semua pelayanan pendeta harus berpusat pada misi Allah, yaitu membawa kabar baik kepada seluruh ciptaan dan mewujudkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan.

Untuk memperdalam analisis saya terhadap tugas dan panggilan, serta pengembangan pendeta secara utuh, saya juga akan menggunakan pemikiran Timothy Keller. Melalui bukunya *Serving a Movement*, Timothy Keller menjelaskan bahwa panggilan bagi para pemimpin gereja untuk melihat pelayanan mereka sebagai bagian dari sebuah gerakan yang lebih besar, bukan hanya sebagai aktivitas individu atau institusi gereja semata. Keller mengajak para pemimpin gereja untuk memiliki visi yang lebih luas, yaitu membangun gerakan yang dapat menjangkau seluruh masyarakat dan membawa transformasi. Dengan penghayatan ini dapat memperkuat peran pendeta sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi dan memobilisasi jemaat untuk terlibat dalam misi Allah dan gereja.

Dalam makalah ini, saya juga akan membahas sistem Tata Gereja, Tata Laksana, dan Peranti Gerejawi yang berhubungan dengan pengembangan pendeta. Tujuan tulisan ini adalah untuk menunjukkan bahwa GKI telah menyediakan ruang yang cukup luas dalam regulasinya untuk mendukung pengembangan pendeta, serta mengeksplorasi bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, pengembangan pendeta di GKI dapat terus terwujud dalam pelaksanaan tugas dan panggilannya, terutama dalam menghadapi dinamika dunia yang senantiasa berubah.

### **Fungsi dan Tugas Pendeta GKI Menurut Tata Gereja dan Tata Laksana GKI**

Dalam wawancaranya dengan Adi Pidekso mengenai makna kependetaan, Pendeta Eka Darmaputera menjelaskan bahwa dalam penghayatannya, menjadi pendeta bukanlah sekadar untuk cari nafkah, bukan sekadar untuk mencapai keinginannya. Namun tugas sebagai pendeta sebagai bagian dari merespons panggilan Tuhan. Ia mengungkapkan, "*panggilan Tuhan sebagaimana saya bisa menjadi berkat yang sebesar mungkin bagi sebanyak mungkin orang. Sekalipun berkatnya itu barangkali kecil, tetapi bagi saya, setiap kali, bagaimana itu menjadi berkat bagi banyak orang.*" (Pidekso 2001, 536).

Penghayatan Pendeta Eka Darmaputera tentang panggilan sebagai pendeta yang berorientasi pada pelayanan dan berkat bagi sesama, selaras dengan perspektif Tata Laksana GKI yang memandang tugas pendeta sebagai respon terhadap panggilan Tuhan yang meluas, tidak terbatas pada lingkup gereja semata, melainkan juga mencakup konteks Indonesia yang lebih luas, baik secara ruang maupun waktu. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Tata Laksana Bab XXV pasal 101 dan 104 tentang status dan fungsi pendeta.

#### **Pasal 101 STATUS**

Pendeta berstatus pendeta Gereja Kristen Indonesia.

Pasal 104  
FUNGSI

1. Pendeta adalah pejabat gerejawi yang bersama-sama dengan para pejabat gerejawi lainnya menjadi anggota Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode.
2. Pendeta dipanggil untuk melaksanakan pelayanan kepemimpinan dalam kerangka pembangunan jemaat secara penuh waktu untuk mewujudkan visi dan melaksanakan misi dalam konteks masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa panggilan pendeta dalam GKI tidak hanya terbatas pada lingkup internal gereja tempat ia melayani, tetapi juga mencakup tanggung jawab yang lebih luas dalam konteks masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan ketentuan Tata Laksana GKI yang menempatkan pendeta sebagai pejabat gerejawi yang memiliki peran sentral dalam pembangunan jemaat dan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam Tata Laksana Bab XXV pasal 108 poin 1 dan 2.

Pasal 108  
TUGAS

1. Tugas Khusus:
  - a. Melaksanakan pemberitaan Firman Allah.
  - b. Melayankan sakramen-sakramen.
  - c. Melayankan penahbisan/peneguhan pendeta.
  - d. Melayankan peneguhan penatua.
  - e. Melayankan peneguhan dan pemberkatan pernikahan.
  - f. Melayankan pelantikan badan pelayanan.
2. Tugas Umum:
  - a. Mempelajari dan mengajarkan Firman Allah.
  - b. Berdoa untuk dan bersama dengan anggota.
  - c. Mendorong anggota untuk mengikuti dan berperan serta dalam kebaktian.
  - d. Memperlengkapi dan memberdayakan anggota bagi tugas-tugas mereka di gereja dan bagi tugas-tugas misioner mereka di masyarakat.
  - e. Melaksanakan penggembalaan umum.
  - f. Melaksanakan penggembalaan khusus.
  - g. Mewujudkan persekutuan, serta melaksanakan kesaksian dan pelayanan.
  - h. Melaksanakan pendidikan dan pembinaan.
  - i. Memimpin katekisasi.
  - j. Memperhatikan dan menjaga ajaran.

Tata Laksana tersebut secara jelas menggambarkan tugas dan fungsi seorang pendeta GKI. Sebagai seorang pendeta, selain menyampaikan Firman Allah dengan tepat

dan relevan, seorang pendeta juga perlu memiliki keterampilan kepemimpinan guna membangun dan memberdayakan jemaat. Ia harus memiliki kepedulian sosial yang tinggi, sehingga dapat terlibat secara aktif dalam merespon panggilannya dalam konteks Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam Tata Laksana GKI yang menyatakan bahwa status pendeta GKI diletakan bukan hanya dalam konteks Jemaat lokal saja, melainkan statusnya sebagai pendeta Gereja Kristen Indonesia, karenanya fungsi dan tanggung jawabnya juga perlu dilihat dan dipahami secara meluas.

Oleh karena itu, pendeta juga harus memiliki kemampuan beradaptasi, yang merupakan upaya penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman. Dengan pemahaman teologis, keterampilan kepemimpinan, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi, seorang pendeta GKI dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Hal ini diuraikan lebih jelas dalam Tata Laksana Bab XXV Pasal 109.

## Pasal 109 SYARAT

### 1. Komitmen:

- a. Menghayati panggilan pendeta sebagai panggilan spiritual dari Allah melalui GKI, bersedia hidup dalam anugerah Tuhan, dan menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan Firman Allah.
- b. Melaksanakan tugas pendeta secara penuh dan dengan kesetiaan dalam peran sebagai gembala, pengajar, penatalayanan, dan teladan.
- c. Menjaga rahasia jabatan.
- d. Menghayati dan menjaga Ajaran GKI.
- e. Mewujudkan Visi dan Misi GKI.
- f. Memahami, menyetujui, dan menaati Tata Gereja dan Tata Laksana GKI.
- g. Menghayati dan menjalani panggilannya bersama dengan orang lain.
- h. Bersedia untuk tidak bekerja dalam bidang lain yang tidak ada hubungannya dengan pelayanan gerejawi.

### 2. Karakter :

- a. Rendah hati.
- b. Rela berkorban untuk orang lain.
- c. Peduli kepada mereka yang lemah.
- d. Jujur.
- e. Rajin.
- f. Tulus.
- g. Pengampun.
- h. Tidak membeda-bedakan orang.
- i. Dapat dipercaya.

### 3. Kemampuan:

- a. Berkhotbah dan mengajar.
- b. Menggembalakan.
- c. Memimpin.
- d. Berpikir sistemik.
- e. Berpikir konseptual.
- f. Bekerja sama dengan orang lain.
- g. Hidup dalam konteks yang penuh kepelbagaian.
- h. Belajar secara mandiri.
- i. Menjadi agen pembaruan dalam ruang lingkup hidup individual, gerejawi, dan masyarakat.

Panggilan pelayanan seorang pendeta GKI melampaui batas-batas jemaat lokal. Seorang pendeta dituntut untuk menjadi agen transformasi sosial, menghidupi nilai-nilai inklusivitas, dan berkontribusi pada upaya mewujudkan kesatuan umat Kristen sesuai dengan visi dan misi GKI. Pengembangan diri yang holistik dan berkelanjutan, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial-emosional, menjadi prasyarat bagi pendeta untuk menjalankan tugas pelayanannya dengan efektif dan relevan dalam konteks masyarakat yang dinamis. Hal ini tertulis dengan jelas dalam Tata Laksana GKI.

Hal ini pun tertuang dalam rumusan formulir penahbisan seorang pendeta GKI<sup>3</sup>.

P: Kita datang ke hadapan Allah Bapa yang Mahakasih dan Mahapemurah, untuk menyelenggarakan penahbisan seorang pendeta dalam gereja Tuhan.

Kristus sebagai Kepala Gereja sepanjang zaman telah memanggil setiap orang percaya, laki-laki dan perempuan, untuk melayani gereja. Roh Kudus menolong semua orang percaya memahami dan menghayati panggilan mereka melaksanakan misi gereja dengan mewujudkan persekutuan serta melaksanakan kesaksian dan pelayanan, dalam konteks masyarakat, bangsa, dan negara di mana gereja berada, agar terwujud keesaan gereja dan kesejahteraan umat manusia, yaitu keadilan, perdamaian, dan keutuhan seluruh ciptaan.

GKI berada dalam suatu tradisi di mana Allah memanggil dan memberdayakan para pendeta dan penatua untuk memimpin gereja dalam menjalankan misinya di tengah dunia, sebagai peran serta gereja dalam misi Allah. Sebab itulah, kita telah bersama-sama menjalani proses dan pergumulan sehingga pada hari ini kita dapat melaksanakan penahbisan pendeta.

---

<sup>3</sup> Dalam bukunya yang berjudul *Michelangelo Membebaskan Allah: Selusur Spiritual III*, Pendeta Kuntadi Sumadikarya menjabarkan bahwa rumusan ini pertamakali dipergunakan pada penahbisan Pendeta Nanang di GKI Delima Jakarta Barat, yang kemudian diadopsi oleh Komisi Liturgi Sinode GKI. (Sumadikarya 2012, 86).

Dalam rumusan ini, terlihat bahwa GKI memberi perhatian kepada kesetaraan gender, perempuan dan laki-laki dipanggil untuk melayani gereja Tuhan. Panggilan tersebut harus dihayati secara kontekstual sebagaimana gereja itu berada dalam masyarakat, bangsa dan negara. Dengan penghayatan bahwa yang dilakukan dan menjadi bagian tanggung jawab pendeta serta penatua - para pemimpin gereja - ialah melaksanakan misi Allah (*Missio Dei*).

P: Para pendeta dipanggil untuk pembangunan tubuh Kristus. Mereka memberitakan Firman Allah serta melayankan sakramen-sakramen baptisan kudus dan perjamuan kudus. Mereka menjadi gembala dan pengajar, berbagi suka dan duka jemaat, menghiburkan yang susah, menguatkan yang lemah, membalut yang terluka, mencari yang terhilang dan tersesat, serta menolong yang sakit dan yang menghadapi kematian.

Mereka menjadi teladan dalam iman: berjuang untuk perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan, berjuang untuk keesaan gereja dan keesaan umat manusia, berjuang menantikan penggenapan Kerajaan Allah.

Rumusan ini menegaskan bahwa pembangunan tubuh Kristus lewat berbagai bentuk-bentuk pelayanan yang komprehensif dan mencakup berbagai aspek kehidupan umat, yang juga menjadi bagian tak terpisahkan dari panggilan seorang pendeta.

P: Saudara (*nama calon*), selaku hamba Tuhan Yesus Kristus, saya menahbiskan Saudara ke dalam jabatan pendeta, dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Allah yang Mahakasih dan Mahakuasa, Bapa Tuhan Yesus Kristus kiranya melengkapi Saudara dengan kuasa Roh Kudus, yang lembut bagai merpati, membara bagai api, agar Saudara cerdik dan tulus dalam menggembalakan Jemaat Tuhan yang telah ditebus oleh darah dan nyawa Kristus. Dan Allah yang Mahapemurah dan penuh anugerah, memenuhi Saudara dengan karunia dan kuasa untuk melayani Firman dan sakramen, penggembalaan dan pembangunan gereja dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Amin.

Pendeta baru:

Dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, saya menyatakan dengan segenap hati saya, segenap jiwa saya, segenap kekuatan saya, dan segenap akal budi saya, bahwa segala kesediaan saya melayani Kristus dan gereja-Nya, di tengah dunia yang butuh keselamatan Kristus, sebagaimana telah saya nyatakan tadi, dilandasi oleh percaya dan kasih saya kepada Kristus yang dikuatkan oleh kuasa dan karunia Roh Kudus-Nya.

P: Rekan hamba Kristus yang terkasih, Pendeta (*nama pendeta baru*), perhatikanlah dengan seksama bagaimana Saudara hidup dan perhatikanlah kawanannya domba Allah, yang diserahkan ke dalam tanggungjawab Saudara oleh Roh Kudus. Kasihilah dan nyatakanlah belarasa Kristus: berilah makan domba-Nya, balutlah yang terluka, hiburkan, kuatkan dan rawatlah umat-Nya. Jadilah teladan dalam perkataan, dalam perbuatan, dalam kasih, dalam iman, dalam kekudusan. Rajinlah mendalami Firman Allah, berdoa dan belajar, berkhotbah dan mengajar.

Kita hidup bahu-membahu dalam Gereja Kristen Indonesia, yang percaya bahwa pekerjaan dan pelayanan mesti dilakukan dalam ketertiban ilahi dan insani. Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada pada Saudara. Perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya supaya kemajuan Saudara nyata kepada semua orang. Awasilah diri Saudara sendiri dan awasilah ajaran Saudara. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian Saudara menyelamatkan diri Saudara dan semua orang yang mendengar Saudara. Jagalah apa yang telah dipercayakan kepada Saudara, maka apabila Gembala Agung datang, Saudara akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.

Melalui rumusan formula penahbisan ini memberikan penegasan spiritual dan panggilan ilahi bagi seorang pendeta. Syarat calon pendeta, di sisi lain, merinci secara lebih spesifik kompetensi dan karakter yang dibutuhkan untuk memenuhi panggilan tersebut. Kedua hal ini saling melengkapi dan membentuk suatu kesatuan yang holistik.

Berikut adalah beberapa hal penting yang dapat disimpulkan dari perbandingan keduanya:

*Pertama*, panggilan kependetaan adalah panggilan Ilahi. Hal ini tampak dalam formulir penahbisan maupun syarat yang tertulis dalam Tata Laksana GKI yang telah dituliskan sebelumnya. Keduanya menekankan bahwa panggilan untuk menjadi pendeta adalah berasal dari Allah. Seorang pendeta dipanggil untuk melayani umat Allah dengan penuh kerelaan dan kesetiaan.

*Kedua*, tanggung jawab seorang pendeta. Pendeta memiliki tanggung jawab sebagai gembala jemaat. Pendeta harus menggembalakan umat Tuhan dengan penuh kasih, memberi makan rohani, dan menjadi teladan bagi mereka.

*Ketiga*, pengembangan diri. Hal ini menekankan pada pentingnya pengembangan diri pendeta yang berkelanjutan, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial. Hal ini sejalan dengan harapan dalam formulir penahbisan agar pendeta terus belajar dan bertumbuh dalam iman.

*Keempat*, karakter kristiani. Baik formulir penahbisan maupun syarat pendeta menuntut karakter Kristiani yang kuat, seperti rendah hati, jujur, pengampun, dan rela berkorban. Karakter ini menjadi dasar bagi seorang pendeta dalam menjalankan tugas pelayanannya.



*Kelima*, komitmen terhadap Gereja. Kedua rumusan tersebut menegaskan pentingnya komitmen terhadap gereja dan ajaran-ajarannya. Pendeta harus setia kepada gereja dan bekerja sama dengan sesama pelayan untuk membangun jemaat yang sehat dan bertumbuh.

Dengan demikian, baik rumusan formulir penahbisan maupun syarat pendeta GKI membentuk suatu kesatuan yang holistik, menggambarkan secara jelas tentang panggilan, tanggung jawab, dan kualitas yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan. Janji penahbisan yang diucapkan oleh pendeta baru menjadi penegasan konkrit dari komitmennya untuk hidup sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Hal tersebut tertulis dalam liturgi penahbisan pendeta, yang dirumuskan dalam empat pertanyaan, demikian:

- P: Apakah Saudara percaya bahwa Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah yang menunjukkan jalan keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus dan karena itu Saudara akan menjaga jemaat dari segala pengajaran yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab? Apakah Saudara bersedia memberitakan Injil dari Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus, dan memegang kesaksian Alkitab itu serta menjaga keutuhan gereja?
- P: Apakah Saudara bersedia mendalami Alkitab dengan rajin dan hidup dalam anugerah Tuhan? Apakah Saudara bersedia mendoakan jemaat Tuhan dan membimbing mereka dengan teladan saudara dalam kesetiaan pelayanan dan hidup kudus? Apakah Saudara bersedia menerima dan menaati ajaran dan Tata Gereja GKI?
- P: Apakah Saudara berjanji akan berupaya sekuat tenaga, dan dengan segenap waktu, segenap hati, dan akal budi, untuk memenuhi dengan setia, rajin, benar, serta bersukacita semua tugas panggilan pelayanan Kristus, yaitu untuk memberitakan Firman Allah dengan benar, melayani sakramen-sakramen dengan kudus, menjaga jemaat dalam kebenaran, serta menggembalakan dan merawat jemaat Tuhan dengan setia? Apakah Saudara bersedia setia dalam persekutuan, kesaksian dan pelayanan GKI, dengan menggunakan segenap kekuatan Saudara untuk misi Allah dan misi gereja, di dunia, kini dan di sini? Apakah Saudara bersedia bekerjasama dalam Jemaat, Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode untuk memajukan perwujudan keesaan gereja, serta menantikan dalam segala pengharapan kedatangan Kristus kembali?

Keempat pertanyaan dalam janji penahbisan pendeta tersebut sejatinya merupakan penjabaran lebih lanjut dari syarat dan tanggung jawab seorang pendeta yang telah dibahas sebelumnya.

*Pertanyaan pertama*, mengacu pada komitmen terhadap ajaran Alkitab dan tugas pemberitaan Injil. Ini sejalan dengan syarat pendeta yang menghendaki pemahaman yang mendalam akan Alkitab dan kemampuan untuk menyampaikannya kepada jemaat. Tanggung jawab pendeta sebagai pengajar dan pembawa berita Injil juga ditegaskan dalam pertanyaan ini.

*Pertanyaan kedua*, menekankan pada pentingnya pertumbuhan spiritual dan tanggung jawab sebagai gembala. Syarat pendeta yang menuntut karakter Kristiani yang kuat dan kemampuan untuk mengembalakan jemaat sejalan dengan pertanyaan ini. Selain itu, pertanyaan ini juga menyentuh pada pentingnya ketaatan terhadap ajaran gereja.

*Pertanyaan ketiga*, merupakan inti dari janji penahbisan, yaitu komitmen penuh waktu untuk melayani Kristus dan gereja. Pertanyaan ini mencakup seluruh aspek pelayanan pendeta, mulai dari pemberitaan Injil, pelayanan sakramen, hingga menjaga kesatuan gereja. Ini sejalan dengan syarat pendeta yang menghendaki kesetiaan dalam menjalankan tugas pelayanan.

*Pertanyaan keempat*, menggambarkan komitmen dasar seorang pendeta yang memberi diri penuh waktu. Dan sebagaimana yang tertulis di dalamnya, menjadi kesadaran bahwa panggilan seorang pendeta GKI tidak terbatas pada pelayanan di jemaat lokal, melainkan dalam lingkup-lingkup yang lebih luas.

Hal yang dirumuskan melalui ke-empat pertanyaan dalam rumusan formulir penahbisan seorang pendeta GKI ini semakin menegaskan spirit tugas dan panggilan pendeta GKI yang tidak terbatas pada pelayanan di jemaat lokal, melainkan dengan kesadaran dan pemahaman bahwa sebagai pendeta GKI, ia merupakan pendeta yang hadir dan bertanggung jawab atas pelayanan yang lebih luas, yakni dalam klasis, sinode wilayah, sinode, serta bangsa dan negara.

Melalui rumusan ini, dapat disimpulkan bahwa panggilan kependetaan tidak berhenti ketika seorang calon pendeta ditahbiskan. Melalui pemahaman visi dan misi GKI secara meluas dan utuh, seorang pendeta perlu terus menggumuli panggilannya ke dalam pelayanan yang lebih luas dan sesuai dengan konteks di mana GKI berada. Oleh karena itu, seorang pendeta perlu terus mengembangkan dirinya secara holistik. Pengembangan ini nyata juga menjadi spirit yang dipegang oleh GKI yang tertulis dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI.

## **Pengembangan Pendeta Dalam Perspektif Timothy Keller**

Dalam *Serving a Movement*, Timothy Keller menggarisbawahi bahwa gereja tidak hanya menjadi objek dari misi Allah, tetapi juga subjek yang aktif terlibat di dalamnya. Melalui pemahaman Trinitarian tentang *missio Dei*, Keller menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi mitra Allah dalam mewujudkan karya keselamatan-Nya. Ia menyatakan, "The Trinity is, by nature, 'sending.' The Father sends the Son into the world to save it, and the Father and the Son send the Spirit into the world. And now, the Spirit is sending the church." (Keller 2016, 12). Dengan demikian, misi gereja bukan sekadar tugas tambahan, melainkan identitas inti dari gereja itu sendiri. Dengan kata lain, gereja adalah komunitas orang percaya yang dipanggil untuk menjadi agen perubahan di dunia. Pendeta, sebagai pelayan Tuhan, turut berperan dalam memobilisasi jemaat untuk terlibat aktif dalam misi Allah (Keller 2016, 13).

Oleh karenanya, Keller mengungkapkan bahwa gereja perlu mengamati lingkungan dan dunia di sekitarnya, melihat dan memberikan perhatian pada masalah-masalah yang ditemukan sehingga dapat terus merespons panggilan dan misi Allah di tengah dunia. Lebih lagi, ia menegaskan bahwa gereja perlu mengubah cara pandangnya tentang gereja. Gereja bukan sebagai institusi, melainkan sebagai *missional movement*. Dengan mengubah metafora gereja sebagai *missional movement* maka cara kita memahami dan mengalami gereja pun menjadi berubah (Keller 2016, 13). Melaluinya dapat disimpulkan bahwa Keller mengundang kita untuk memiliki pandangan yang lebih luas dan dinamis tentang gereja. Sederhananya, gereja adalah komunitas yang bergerak senantiasa merespons panggilan Allah. Dengan cara pandang ini, kita dapat lebih efektif dalam menjalankan misi Allah di tengah dunia yang terus berubah.

Keller menjabarkan penting bagi pemimpin gereja untuk terus memberi pertanyaan pada dirinya. Pertanyaan seperti 'siapakah saya?' 'Kemana tujuan saya?' dan 'Dengan siapakah saya berjalan,' menjadi pertanyaan fundamental dalam menghayati panggilannya (Keller 2016, 112). Menurut saya, pertanyaan-pertanyaan ini merupakan elemen kunci dalam memahami panggilan pendeta. Dalam konteks ini, pendekatan yang diambil sejalan dengan pemahaman GKI mengenai pengembangan pendeta yang bersifat holistik. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, pendeta dapat menggali lebih dalam mengenai panggilan mereka serta memahami peran mereka dalam konteks pelayanan yang lebih umum maupun lebih spesifik.

Lebih lanjut, pertanyaan-pertanyaan ini mendorong pendeta untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai individu-individu yang mereka dampingi dalam perjalanan spiritual. Refleksi terhadap pertanyaan-pertanyaan ini memungkinkan pendeta untuk memberikan pelayanan yang autentik, yang berakar pada pengalaman dan kisah hidup yang mereka miliki. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman pelayanan pendeta, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan yang diberikan kepada jemaat secara kontekstual (Keller 2016, 114).

Selain itu, Keller mengajak kita untuk melihat 'kebuntuan' dalam pelayanan bukan sebagai kegagalan, melainkan sebagai peluang untuk tumbuh. Dengan memahami bahwa perubahan dan pertumbuhan sering kali terjadi dalam konteks yang menantang, seorang pendeta dapat mengembangkan sikap yang lebih proaktif dalam menghadapi kesulitan. Teori psikologi sosial mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa kita belajar paling banyak ketika kita keluar dari zona nyaman kita dan menghadapi tantangan baru. Dengan demikian, 'kebuntuan' dapat menjadi titik awal untuk menciptakan pelayanan yang lebih inovatif, relevan, dan berdampak (Keller 2016, 116).

Pada akhirnya, Keller meletakkan pemikirannya pada gerakan apostolik yang menjadi dasar bukan hanya kepada pendeta tetapi gereja secara keseluruhan dalam merespons panggilan Allah dan hidup dalam misi-Nya. Keller merefleksikan Surat Efesus 4:1-16 sebagai dasar untuk mengembangkan berbagai pelayanan yang diperlukan untuk misi Allah dengan model kepemimpinan yang disebut APEST (*Apostle, Prophet, Evangelist, Shepherd, dan Teacher*). Model ini menekankan pentingnya kolaborasi antar peran dalam gereja untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan efektif dalam pelayanan, yang dirumuskan menjadi lima bagian (Keller 2016, 120).

*Pertama*, model kepemimpinan APEST ini terdiri dari pelayanan yang berfokus pada misi Allah, bermula ketika para rasul memberitakan Kabar Baik kepada semua orang. *Kedua*, kepemimpinan yang tidak linear tetapi terus berkembang melihat dan menjawab kebutuhan pelayanan sesuai dengan konteksnya. *Ketiga*, pelayanan yang berakar pada Injil Yesus Kristus dan menghidupi teladan Yesus dalam setiap aspek kehidupan. *Keempat*, gerakan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran Injil, tetapi juga relevan dengan konteks budaya dan masyarakat tempatnya berada. *Kelima*, memperlengkapi para pemimpin untuk mengembangkan dirinya untuk pelayanan yang efektif dan kontekstual. Melalui kelimanya maka gereja dapat menghadirkan dirinya dan terlibat secara dinamis ke dalam misi Allah di tengah dunia (Keller 2016, 121).

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip APEST, pemimpin gereja dapat membangun komunitas yang lebih dinamis, dan tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada aspek praktis dalam melaksanakan misi Allah. Hal ini mendorong terciptanya ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam pelayanan, sekaligus memastikan bahwa setiap individu di dalam gereja memiliki peran yang jelas dan signifikan dalam konteks yang lebih luas. Model APEST berfungsi sebagai panduan dalam mengenali kekuatan masing-masing peran, serta mendukung pengembangan kepemimpinan yang beragam, yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan pelayanan yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi pendeta untuk mengeksplorasi potensi ini dan membangun komunitas yang mampu mewujudkan misi Allah dalam konteks dunia saat ini (Keller 2016, 122).

Model APEST yang telah dijabarkan telah memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi gereja dalam menjalankan misi Allah. Model ini memperkenalkan pada konsep pengembangan diri dan gereja secara berkelanjutan, berdaya guna, dan berhasil guna. Menurut saya, dalam konteks GKI penerapan model APEST dapat memberikan implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pendeta.

*Pertama*, gereja harus memiliki visi yang jelas tentang misi Allah dan bagaimana kehadiran dirinya dapat berkontribusi dalam mewujudkannya. Dalam hal ini, pendeta dan gereja dapat merujuk pada visi dan misi yang telah dirumuskan oleh GKI Sinode Wilayah Jawa Barat (GKI SW Jabar), yang dituliskan demikian:

Visi:

Menjadi gereja yang mampu secara excellent memenuhi kebutuhan nyata dan mengerjakan yang benar bagi seluruh pemercayanya sesuai dengan core business-nya.

Misi:

Memfasilitasi terjadinya perjumpaan antara manusia dan Tuhan pada semua aras, yaitu individu, keluarga, kelompok, jemaat, Klasis, Sinode, antar gereja dan masyarakat, serta Menggarisbawahinya, Memperjelas maknanya, Memurnikannya, Memperseringnya, Memperdalam, Memperkaya, Memperkuat, dan Melanggengkannya. (GKI SW Jabar, 25 Oktober 2024).

GKI telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan misi Allah melalui pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif. Dengan menempatkan diri sebagai agen perubahan sosial, GKI secara aktif terlibat dalam memenuhi kebutuhan jemaat dalam konteks yang terus berkembang. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya kehidupan manusia. Melalui kolaborasi, GKI berupaya menjadi gereja yang relevan dan berdampak bagi masyarakat luas, sekaligus memfasilitasi perjumpaan personal dan komunal manusia dengan Tuhan.

*Kedua*, dalam model APEST ditegaskan bahwa kepemimpinan tidak bersifat linear namun terus berkembang melihat dan kebutuhan pelayanan sesuai dengan konteksnya dan menghidupi teladan Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini selaras dengan yang dirumuskan dalam Tata Laksana GKI Bab XXV Pasal 109 yang telah dijabarkan sebelumnya. Penghayatan akan fungsi, tugas, karakter dan kemampuan yang harus dimiliki seorang pendeta menempatkan dirinya menjadi pribadi yang harus terbuka dan adaptif dalam perubahan sehingga dapat memberikan pelayanan yang kontekstual.

*Ketiga*, secara implisit konsep kolaborasi juga ada dalam model APEST, yaitu melalui pelayanan yang menjawab kebutuhan konteks dimana gereja itu berada. Hal ini pun merupakan spirit yang dimiliki oleh GKI. GKI menghadirkan dirinya sebagai Gereja yang bukan saja berada di Indonesia, tetapi juga turut merespons tantangan dan persoalan di Indonesia melalui gereja dan badan-badan pelayanannya. Hal ini tertuang dalam Kebijakan Umum Arahan Program (KUAP) GKI Sinwil Jabar 2025-2027. KUAP ini menjadi bagian dari rencana strategis untuk dapat mencapai visi dan misi GKI. Dengannya, diberikan arah yang jelas tentang program-program dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan, yang dirumuskan demikian:

- *Ecclesia Domestica*. Menjadikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan peran gereja dalam membina keluarga Kristen yang sehat.
- *Ecclesia Digital*. Menjadi gereja yang memanfaatkan teknologi digital dalam pelayanannya serta menjangkau lintas generasi dalam pemberitaan-pemberitaan Kabar Baik.

- *Ecclesia Schola*. Gereja sebagai lembaga pendidikan. Melaluinya gereja terlibat dalam membangun pendidikan Kristen menjadi bagian pembentukan karakter dan kepribadian anak melalui yayasan pendidikan GKI (Penabur, Ukrida, dan Maranatha).
- *Ecclesia Indonesia*. Gereja sebagai bagian integral dari masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan komitmen gereja untuk terlibat dalam pembangunan bangsa dan mengatasi berbagai permasalahan sosial.
- *Ecclesia Hospitalis*. Gereja yang turut terlibat dalam pelayanan yang mengupayakan kesehatan spiritual melalui lembaga-lembaga kesehatan GKI. (BPMSW GKI SW Jabar 2024, 23-32).

Pendekatan *multae ecclesiae* yang dihayati oleh GKI SW Jabar, dengan jangkauan pelayanan yang luas, sejalan dengan komitmen gereja ini dalam gerakan kesatuan gereja di Indonesia. Keikutsertaan aktif GKI dalam organisasi-organisasi ekumenis seperti World Council of Churches (WCC), World Communion of Reformed Churches (WCRC), dan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) menunjukkan bahwa panggilan pelayanan GKI tidak hanya terbatas pada jemaat lokal, tetapi juga mencakup tanggung jawab global untuk mewujudkan kesatuan umat Kristen<sup>4</sup>. Dengan demikian, pelayanan yang dilakukan di berbagai bidang, seperti keluarga, pendidikan, dan masyarakat, tidak hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga berkontribusi pada upaya pembangunan dalam berbagai bidang yang dibutuhkan dalam konteks masyarakat dan sosial, tempat GKI berada.

*Keempat*, model APEST menekankan pentingnya pengembangan diri yang berkelanjutan bagi seorang pendeta. Hal ini sejalan dengan semangat GKI yang mendorong para pendetanya untuk senantiasa memperbarui pengetahuan dan keterampilan guna menghadapi dinamika pelayanan yang terus berkembang. Dengan demikian, pendeta GKI diharapkan mampu menjawab tantangan kontekstual dan memberikan kontribusi yang optimal bagi pertumbuhan gereja.

Pemikiran Timothy Keller dan model kepemimpinan APEST dengan penekanannya pada pengembangan diri yang berkelanjutan, selaras dengan spirit GKI. Melalui visi dan misi serta keterlibatan aktif dalam berbagai badan pelayanan guna menjawab tantangan dan memberikan pelayanan yang kontekstual. GKI merumuskan pengembangan pendeta yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan komitmen GKI dalam menghasilkan pemimpin gereja yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, pengembangan diri pendeta menjadi sebuah investasi jangka panjang yang sangat penting bagi gereja, karena melalui pendeta yang kompeten, GKI dapat lebih efektif dalam mewujudkan visi dan misi-Nya. Oleh karena itu, dalam bagian selanjutnya, saya akan sedikit mengulas Tata Gereja dan Tata Laksana GKI perihal pengembangan pendeta.

### **Pengembangan Pendeta Dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI**

---

<sup>4</sup> Hal ini tertuang dalam Mukadimah Tata Gereja GKI pada alinea ke-8.

Penghayatan bahwa seorang pendeta perlu terus menggumuli panggilannya di tengah konteks masyarakat yang dinamis. GKI dalam Tata Gereja dan Tata Laksana memberikan banyak ruang bagi seorang pendeta untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan panggilannya. Hal itu tertulis dalam Tata Laksana GKI Bab XXXV Pasal 149.

#### Pasal 149 Pengembangan Pendeta

Untuk meningkatkan kemampuan para pendeta dalam memenuhi kebutuhan pelayanan dengan kualitas yang semakin baik dalam rangka Pembangunan Jemaat, para pendeta bertanggung jawab untuk mengembangkan diri. Pengembangan diri ini berawal dari inisiatif pendeta yang bersangkutan dan/atau difasilitasi oleh Majelis Jemaat dan/atau Komisi Kependetaan Sinode. Pengembangan Pendeta diatur lebih lanjut dalam Pedoman Pelaksanaan tentang Pengembangan Pendeta.

Dalam pasal ini, secara tegas menekankan pentingnya pengembangan berkelanjutan bagi para pendeta. Pengembangan ini tidak hanya sekadar tuntutan, melainkan juga merupakan tanggung jawab pribadi setiap pendeta untuk meningkatkan kualitas pelayanannya. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari pasal ini adalah:

- **Inisiatif Pribadi:** Pendeta didorong untuk memiliki inisiatif dalam mengembangkan diri. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritual dan profesional seorang pendeta adalah tanggung jawab pribadi dan bersama Majelis Jemaat, serta Sinode.
- **Fasilitasi Gereja:** Majelis Jemaat dan Komisi Kependetaan Sinode memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengembangan pendeta. Ini berarti gereja menyediakan sumber daya, program, dan dukungan yang diperlukan untuk membantu pendeta mencapai potensinya.
- **Kualitas Pelayanan:** Tujuan utama pengembangan pendeta adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Dengan demikian, pengembangan yang dilakukan harus relevan dengan kebutuhan jemaat dan tantangan pelayanan di zaman modern.
- **Pembangunan Jemaat:** Pengembangan pendeta tidak hanya berdampak pada individu pendeta itu sendiri, tetapi juga pada pertumbuhan dan perkembangan seluruh jemaat. Pendeta yang terus belajar dan bertumbuh akan mampu memberikan pelayanan yang lebih efektif dan membawa perubahan positif bagi jemaatnya, bahkan dalam lingkup-lingkup yang lebih luas.

Pasal 149 mencerminkan pemahaman yang dipegang oleh GKI bahwa panggilan seorang pendeta merupakan sebuah perjalanan yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam menghadapi perubahan konteks sosial, pendeta diwajibkan untuk terus menerus memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan perspektif mereka. Prinsip *Multae Ecclesiae*, yang menekankan keberagaman dalam pelayanan yang dimiliki oleh GKI, memberi dukungan terhadap pelaksanaan panggilan di tengah dinamika dunia. Oleh karena itu, pengembangan pendeta harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, baik di tingkat jemaat lokal maupun dalam cakupan yang lebih luas seperti klasis, sinode wilayah, dan sinode melalui berbagai badan pelayanan yang terdapat dalam struktur GKI.

Proses pengembangan pendeta ini menjadi simbol komitmen terhadap pemahaman panggilan. Dengan melanjutkan upaya pembelajaran dan pertumbuhan, pendeta akan lebih mampu mendalami dan merespons panggilan Tuhan dalam konteks pelayanan yang mereka jalani.

Selain itu, inisiatif pengembangan pribadi pendeta merupakan fondasi dari seluruh proses pengembangan. Keinginan untuk tumbuh dan berkembang mendorong pendeta untuk mencari peluang belajar dan menggali potensi diri. Namun, inisiatif pribadi ini tidak berjalan sendiri. Gereja, melalui berbagai lembaga, berperan penting dalam memfasilitasi dan mendukung upaya pengembangan pendeta. Tujuan akhir dari semua ini adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan membawa dampak positif bagi jemaat dan masyarakat. Hal ini secara implisit tertuang dalam Tata Laksana GKI Bab XXXVII Pasal 165 nomor 1 poin a, b, dan d, serta nomor 2 poin a, b, c.

### Pasal 165 Cuti dan Tunjangan Cuti

#### 1. Cuti Tahunan

Cuti tahunan adalah cuti yang diperoleh oleh pendeta/calon pendeta selama 1 (satu) bulan dalam 1 (satu) tahun pelayanan, dengan ketentuan:

- a. Tunjangan cuti tahunan adalah sebesar satu kali JKH Total.
- b. Bagi seorang calon pendeta yang berjabatan penatua, hak cuti tahunan dimanfaatkan maksimal 15 (limabelas) hari sejak ia diteguhkan ke dalam jabatan penatua pada Tahap Orientasi. Hak cuti tersebut dapat dimanfaatkan paling cepat 6 (enam) bulan sesudah peneguhannya sebagai penatua.
- d. Hak cuti tahunan dimanfaatkan sesuai dengan kesepakatan antara pendeta dan Majelis Jemaat.

#### 2. Cuti Besar

Cuti besar adalah cuti yang diperoleh seorang pendeta selama 3 (tiga) bulan setiap 10 (sepuluh) tahun pelayanan, dengan ketentuan:

- a. Tunjangan cuti besar adalah sebesar 3 (tiga) kali JKH Total.
- b. Masa 10 (sepuluh) tahun pelayanan bagi seorang pendeta dihitung sejak ia diteguhkan sebagai penatua pada Tahap Orientasi dan pelayanannya di tempat yang sama tidak terputus sampai yang bersangkutan ditahbiskan, meskipun kemudian ia menjalani mutasi.
- c. Masa 10 (sepuluh) tahun pelayanan bagi seorang pendeta dari gereja lain yang seajaran dihitung sejak ia diteguhkan sebagai pendeta GKI, meskipun ia menjalani mutasi.

Cuti tahunan dan cuti besar yang diberikan kepada pendeta, seperti yang tercantum dalam Pasal 165 Tata Laksana GKI, dapat dipandang sebagai salah satu bentuk dukungan gereja terhadap inisiatif pengembangan pribadi pendeta. Berikut adalah beberapa alasan mengapa:



1. Waktu untuk Refleksi dan Pengembangan: Cuti tahunan dan Cuti besar memberikan pendeta waktu untuk melepaskan diri sejenak dari rutinitas pelayanan sehari-hari. Waktu ini dapat digunakan untuk:
  - **Refleksi:** Merenungkan pengalaman pelayanan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menetapkan tujuan pengembangan diri.
  - **Pembelajaran:** Mengikuti program pelatihan, seminar, atau konferensi yang relevan dengan kebutuhan pengembangan dirinya.
  - **Istirahat:** Memulihkan fisik dan mental, sehingga dapat kembali melayani dengan semangat yang baru.
2. Dukungan Institusional: Adanya ketentuan mengenai cuti tahunan dan cuti besar dalam Tata Laksana GKI menunjukkan bahwa gereja mengakui pentingnya pengembangan berkelanjutan bagi para pendeta. Dengan memberikan waktu cuti yang cukup, gereja secara tidak langsung mendorong pendeta untuk memanfaatkan waktu tersebut untuk pengembangan diri.
3. Kesepakatan Bersama: Poin d dalam Pasal 165 menyebutkan bahwa pemanfaatan cuti tahunan dan cuti besar harus sesuai dengan kesepakatan antara pendeta dan Majelis Jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa gereja memberikan fleksibilitas kepada pendeta untuk merencanakan kegiatan pengembangan dirinya, namun tetap dalam koridor yang telah disepakati bersama.

#### Implikasi bagi Pengembangan Pendeta

- Cuti tahunan dan cuti besar sebagai investasi: Cuti tahunan dan cuti besar bukan sekadar waktu untuk beristirahat, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang bagi gereja. Dengan memberikan waktu untuk pengembangan diri, gereja memastikan bahwa para pendetanya selalu siap untuk menghadapi tantangan pelayanan yang semakin kompleks.
- Pentingnya perencanaan: Pendeta perlu merencanakan dengan baik bagaimana memanfaatkan waktu cutinya. Rencana ini harus sejalan dengan tujuan pengembangan diri yang telah ditetapkan.
- Kolaborasi dengan Majelis Jemaat: Pendeta perlu bekerja sama dengan Majelis Jemaat untuk memastikan bahwa rencana cuti tahunannya dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang maksimal.

Cuti tahunan dan cuti besar bukan hanya sekadar hak, tetapi juga merupakan peluang bagi pendeta untuk terus belajar dan berkembang. Dengan memanfaatkan waktu cuti secara efektif, pendeta dapat meningkatkan kualitas pelayanannya dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi gereja dan masyarakat.

Pengembangan pendeta melalui penghayatan bahwa hal tersebut datang baik dari pribadi pendeta, namun juga melalui dorongan Majelis Jemaat atau bahkan BPMK. Ini dapat diintegrasikan melalui sarana perlawatan rutin jemaat yang telah diatur di dalam Tata Laksana GKI Bab XIII Pasal 51 dan Pasal 53 poin 1 sampai 3.

## Pengertian

Perlawatan adalah kunjungan dan percakapan pastoral yang dilakukan oleh pimpinan GKI dari ruang lingkup yang lebih luas dalam kerangka Pembangunan Jemaat.

### Pasal 53

#### Perlawatan Umum Rutin Jemaat

##### 1. Tujuan

- a. Menenal kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan Jemaat.
- b. Mendorong, mengarahkan, dan menasihati Majelis Jemaat.
- c. Meningkatkan kehidupan bersama Jemaat-jemaat dalam Klasis yang terkait.

##### 2. Pelawat

Perlawatan dilakukan oleh Badan Pekerja Majelis Klasis yang terkait yang mengutus sedikitnya 2 (dua) orang anggotanya, sedapat-dapatnya terdiri dari penatua dan pendeta, yang bertindak selaku pelawat jemaat.

##### 3. Hak Pelawat

- a. Meminta laporan kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan Jemaat.
- b. Mengingatkan dan menasihati Majelis Jemaat.
- c. Mempunyai hak suara.
- d. Menerima notula perlawatan.

Perlawatan rutin jemaat memiliki potensi signifikan sebagai instrumen dalam pengembangan pendeta. Dalam konteks Perlawatan Umum Rutin Jemaat (PURJ), yang biasanya mencakup pembahasan terkait kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan jemaat, terdapat peluang untuk menambahkan elemen pengembangan diri bagi pendeta. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kemajuan pendeta serta mendorong partisipasi mereka dalam program-program pengembangan diri yang relevan dengan minat dan bakat individu. Integrasi aspek pengembangan diri pendeta dalam perlawatan rutin tidak hanya berkontribusi pada evaluasi kinerja jemaat, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia di lingkungan gereja. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan GKI, yaitu menghasilkan pendeta yang berkualitas dan siap menghadapi beragam tantangan zaman.

Sejauh ini telah diperlihatkan sistem pengembangan pendeta di GKI yang menunjukkan komitmen kuat untuk menghasilkan pemimpin gereja yang berkualitas. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan yang kuat dari lembaga gereja, sistem ini memiliki potensi untuk menghasilkan pendeta yang mampu menghadapi tantangan zaman dan memberikan pelayanan yang semakin relevan bagi jemaat. Hal ini kemudian diatur dan dituangkan dalam Peranti Gerejawi GKI tahun 2009 poin 23.1 Pasal 3<sup>5</sup>.

## Strategi

---

<sup>5</sup> Saya menggunakan Peranti Gerejawi ini dengan pertimbangan bahwa pasal tentang pengembangan pendeta dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2009 dan 2023 tidak banyak perubahan. Selain juga Peranti Gerejawi yang melengkapi Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 masih dalam proses pembuatan dan penyesuaian.

1. Pengembangan pendeta dikaitkan dengan Kebijakan dan Strategi Pengembangan GKI.
2. Pengembangan pendeta dikaitkan dengan program Pembinaan dan Pendampingan Mahasiswa Teologi serta program Pembinaan dan Pendampingan Kader Pendeta.
3. Pengembangan pendeta dikaitkan dengan minat serta kinerja pendeta yang bersangkutan dalam masa pelayanan sebelumnya.
4. Pengembangan pendeta direncanakan dengan sengaja dan transparan serta dievaluasi bersama

Kedua pasal di atas, yakni Pasal 149 dan Pasal 165 Tata Laksana GKI, serta Pasal 3 Peranti Gerejaji, secara jelas menunjukkan komitmen GKI terhadap pengembangan berkelanjutan para pendetanya. Ketiganya saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana GKI memandang dan menjalankan proses pengembangan pendeta.

Pasal 149 dalam Tata Laksana GKI memberikan landasan teologis dan filosofis bagi pengembangan pendeta GKI. Pasal ini menekankan pentingnya pertumbuhan spiritual dan profesional seorang pendeta dalam rangka memenuhi panggilannya. Dalam pasal ini, diperlihatkan bahwa pengembangan pendeta menjadi bagian diri pendeta. Artinya, perlu untuk terus digumuli dan dihidupi oleh seorang pendeta. Pengembangan juga menjadi tanggung jawab Majelis Jemaat dan Sinode yang turut bersama-sama memberikan berbagai kesempatan serta mengingatkan untuk pendeta dapat mengembangkan dirinya.

Pasal 165 merupakan ruang bagi para pendeta untuk memanfaatkan waktu cuti tahunan dan besar untuk pengembangan diri yang holistik dan bekerja sama dengan Majelis Jemaat dalam membuat perencanaan pengembangan diri.

Pasal 3 Peranti Gerejaji memberikan kerangka kerja yang lebih operasional untuk melaksanakan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Pasal 149 dan Pasal 165. Pasal ini menggarisbawahi pentingnya perencanaan, evaluasi, dan keterkaitan pengembangan pendeta dengan kebijakan dan program GKI yang lebih luas.

Hal pengembangan pendeta ini kemudian dirumuskan juga di dalam Peranti Gerejaji poin 23.2 dalam Pedoman Pelaksanaan GKI yang tertuang dalam pasal 4.

#### **Pasal 4 Jenis dan Arah Program**

1. Program pengembangan ini dapat dibagi ke dalam tiga (3) jenis program, yaitu:
  - a. Program studi lanjut bergelar  
Program bergelar ini terdiri beberapa jenis program, yaitu:
    - 1) Program untuk meningkatkan kemampuan merespons kepada lingkungan eksternal GKI sebagaimana dicantumkan dalam Kebijakan dan Strategi Pengembangan GKI. Program ini disusun agar pendeta

dapat menggarami lingkungan makro (manusia dan sistem) serta menolong GKI dalam memberikan respons kepada lingkungan makro, yaitu Islam, globalisasi, hidup dalam kepelbagaian agama, kemiskinan, dan sebagainya

- 2) Program untuk meningkatkan kemampuan gerejawi pendeta yang ada kini agar dapat melakukan pembangunan gereja dengan lebih berkualitas, baik pada tingkat strategis, fungsional, dan operasional.
- 3) Program untuk meningkatkan kemampuan pendeta untuk bidang-bidang khusus dalam kehidupan jemaat, seperti ibadah, konseling, dan sebagainya
- 4) Program untuk menjawab kebutuhan yang khas dimiliki GKI seperti kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pelayanan khusus, seperti pendidikan, pelayanan sosial, kajian pada dunia bisnis, dan sebagainya.

b. Program studi nirgelar

Program nirgelar terdiri dari beberapa jenis program bersifat aplikatif, misalnya:

- 1) Program riset kepustakaan dengan dibimbing seorang pakar di bidangnya.
- 2) Program penyegaran dengan melayani di tempat lain.
- 3) Program kursus atau seminar jangka pendek.
- 4) Studi banding.
- 5) Live in dalam suatu komunitas.

c. Program pembinaan khusus tahunan

Program pembinaan khusus tahunan adalah program bersertifikat yang bersifat wajib diikuti oleh semua pendeta dan wajib didukung oleh Majelis Jemaat dan lembaga-lembaga yang dilayani mereka, untuk membekali para pendeta secara sistematis sesuai dengan masa pelayanannya yang terdiri dari:

- 1) Program kebutuhan khusus untuk pengembangan kemampuan tertentu berkaitan dengan kinerja pendeta.
- 2) Program pembekalan untuk lingkup pelayanan struktural.

2. Program pengembangan ini memiliki tiga (3) arah, yaitu:

a. Program peningkatan kualitas pelayanan internal

Program ini menyiapkan pendeta untuk menjadi seorang pendeta yang mampu memberikan sumbangsih yang berkualitas bagi gereja.

b. Program pengembangan pelayanan kemasyarakatan

Program ini menyiapkan pendeta untuk menjadi pakar untuk kepentingan pelayanan kemasyarakatan dalam bidang-bidang yang selaras dengan visi dan misi gereja, misalnya bidang pendidikan, pelayanan kesehatan mental, dan lingkungan hidup.

c. Program pengembangan melalui pelayanan akademis

Program ini menyiapkan seorang pendeta untuk menjadi tenaga pengajar dan/atau peneliti yang akan memberi sumbangsih jangka panjang bagi gereja misalnya dalam bidang Perjanjian Lama, sistematika, Islam, dan

praktika.

Hal yang dinyatakan dalam Peranti Gerejawi dan Pedoman Pelaksanaan GKI tahun 2009 semakin menegaskan spirit pengembangan pendeta untuk meningkatkan kualitas pelayanan internal baik dalam jemaat lokal maupun pelayanan kemasyarakatan dengan pembekalan keterampilan untuk terlibat dalam pelayanan sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan hidup. GKI juga menghayati panggilan-Nya dalam pelayanan akademis dengan menyiapkan pendeta menjadi tenaga pengajar atau peneliti, sehingga dapat memberikan kontribusi jangka panjang bagi gereja dan masyarakat.

### **Rekapitulasi**

Pemaparan tentang fungsi dan tugas pendeta GKI di bagian sebelumnya telah menguraikan dan menunjukkan bagaimana pemahaman GKI terhadap panggilan pendeta, khususnya dalam pengembangan pendeta. Telah diperlihatkan bahwa tugas dan tanggung jawab pendeta bukan terbatas pada jemaat lokal saja, melainkan dalam lingkup yang lebih luas dan menyeluruh. Pemahaman ini menjadi refleksi baik pribadi dan bersama sebagai gereja dalam hal menggumuli dan menghayati panggilan kependetaan GKI. Berdasarkan uraian di atas, saya menemukan paling sedikit tiga poin GKI memahami panggilan kependetaan, yang berimplikasi pada pengembangan pendeta GKI.

*Pertama*, pendeta GKI memiliki peran sentral dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Dipanggil oleh Allah, mereka bertanggung jawab untuk memberitakan Injil, menggembalakan jemaat, dan menjadi agen perubahan. Untuk menjalankan tugas mulia ini, seorang pendeta dituntut memiliki komitmen yang kuat terhadap panggilannya, karakter Kristiani yang luhur, serta keterampilan kepemimpinan yang mumpuni. Selain itu, pendeta juga perlu terus mengembangkan diri secara holistik agar mampu menghadapi dinamika zaman. Gereja, melalui Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, memberikan dukungan yang komprehensif bagi pengembangan pendeta, termasuk penyediaan program-program pelatihan, fasilitas, dan jaringan sesama pendeta. Dengan demikian, pendeta GKI dapat menjalankan pelayanannya dengan efektif dan relevan, berkontribusi pada pertumbuhan jemaat dan masyarakat secara lebih luas.

*Kedua*, pendekatan Timothy Keller, yang menekankan peran gereja sebagai agen perubahan aktif dalam misi Allah dan pentingnya kepemimpinan transformatif, sangat relevan dengan konteks GKI. Visi GKI untuk menjadi gereja yang relevan dan berdampak sejalan dengan gagasan Keller tentang gereja yang senantiasa beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Dengan menerapkan model kepemimpinan APEST yang digagas Keller, GKI dapat membekali para pendeta dengan keterampilan dan perspektif yang dibutuhkan untuk memimpin jemaat dalam menghadapi tantangan dunia masa kini.

*Ketiga*, pengembangan pendeta dalam GKI merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan terstruktur, dengan tujuan menghasilkan pemimpin gereja yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman. Berdasarkan Tata Laksana GKI dan Peranti Gerejawi, pengembangan pendeta didorong oleh inisiatif pribadi, namun juga difasilitasi oleh gereja melalui berbagai program dan kebijakan. Pengembangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan kemampuan teologis dan pastoral hingga pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Tujuan akhir dari pengembangan pendeta adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan, membangun

jemaat yang sehat, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, GKI menunjukkan komitmen yang kuat dalam memastikan bahwa para pendetanya senantiasa siap untuk menjalankan misi Allah di tengah dinamika zaman.

### Saran

Hal pengembangan pendeta ini mencerminkan bahwa GKI terus menggumuli panggilan Allah dalam mengerjakan misi-Nya di tengah dunia yang terus berubah dengan mempersiapkan pendeta yang berkompentensi serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas pelayanannya. *Kedua*, menyiapkan pendeta yang mampu merespons tantangan zaman dan memberikan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat. Dan *ketiga*, pendeta yang terus bertumbuh secara holistik diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan gereja dan masyarakat.

Sebagai upaya penggambaran secara konkret atas pengembangan pendeta ini, saya mencoba mengusulkan empat hal yang dapat direfleksikan dan dipikirkan sebagai upaya bersama dalam membantu pengembangan pendeta baik secara personal dan komunal.

*Pertama*, melalui PURJ, maka BPMK dapat mengadakan percakapan mengenai hal-hal pengembangan pendeta. Dalam pelaksanaan PURJ yang biasanya melibatkan diskusi tentang kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan jemaat, terdapat peluang untuk mengintegrasikan elemen pengembangan diri bagi pendeta. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kemajuan pendeta dan mendorong partisipasi mereka dalam program-program pengembangan diri yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Integrasi aspek pengembangan diri pendeta dalam PURJ ini tidak hanya mendukung evaluasi kinerja Jemaat, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan sumber daya manusia di dalam lingkungan gereja. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan dari GKI, yang bertujuan untuk menghasilkan pendeta-pendeta yang berkualitas dan mampu menghadapi berbagai tantangan masa kini. Oleh karena itu, perlawatan rutin dapat berfungsi sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas pelayanan pendeta di gereja.

*Kedua*, perlunya pemutakhiran instrumen 3K Pendeta dalam Tata Laksana Bab XXXV Pasal 151 tentang Evaluasi Kinerja Pelayanan Pendeta. Hal ini menjadi penting untuk mengenal area-area dimana seorang pendeta perlu mengembangkan dirinya. Melalui pemutakhiran ini seorang pendeta dapat didorong untuk mengenali diri dan panggilannya secara berkelanjutan dan terukur.

*Ketiga*, pengembangan diri seorang pendeta dalam konteks GKI merupakan proses seumur hidup yang melibatkan penggumulan terus-menerus terhadap panggilan ilahi dalam merespons dinamika zaman. Setelah ditahbiskan, seorang pendeta dituntut untuk senantiasa merefleksikan panggilannya seiring dengan perubahan kebutuhan Jemaat. Hal ini mendorong pendeta untuk terus belajar dan bertumbuh secara pribadi, sehingga dapat menjalankan pelayanannya secara optimal sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dengan pemahaman yang mendalam akan panggilannya, seorang pendeta senantiasa berupaya untuk mengembangkan diri secara holistik. Melalui proses refleksi

yang mendalam terhadap kebutuhan jemaat dan konteks pelayanan yang lebih luas, pendeta dapat mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun spiritualitas. Waktu cuti tahunan dan cuti besar menjadi momen yang strategis bagi pendeta untuk memperdalam kompetensi dan memperkaya wawasan, sehingga dapat menjalankan pelayanan dengan lebih efektif dan relevan.

Selain itu, hari Senin seringkali dianggap sebagai hari libur seorang pendeta, namun semestinya hari tersebut dipahami sebagai hari pengembangan diri. Waktu ini dapat dimanfaatkan untuk mempelajari literatur terbaru, mengikuti program pelatihan yang relevan, atau berinteraksi dengan rekan sejawat melalui kegiatan konven pendeta. Dengan demikian, pendeta dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan kualitas pelayanannya.

*Keempat*, mengingat pentingnya peran konven pendeta dalam pengembangan pendeta, perlu dilakukan upaya untuk merumuskan pedoman yang jelas dan komprehensif terkait penyelenggaraan kegiatan ini. Dengan demikian, konven pendeta dapat menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, memperkuat sinergi antar pendeta, dan berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan gereja secara keseluruhan.

Usulan ini merupakan sebuah upaya dalam memahami panggilan dalam menghayati panggilan pendeta GKI. Melihat dan memahami konteks pelayanan GKI, kita perlu menyadari bahwa peran pendeta dalam komunitas sangatlah vital. Sebagai pemimpin spiritual, pendeta tidak hanya diharapkan untuk memberikan khotbah dan mengurus administrasi gereja, tetapi juga untuk menjadi pembawa perubahan dan pendorong pertumbuhan di kalangan jemaat serta masyarakat secara luas. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi dan kerja sama untuk mendukung inisiatif ini melalui berbagai program yang relevan dan bermanfaat.

GKI dalam Tata Gereja dan Tata Laksananya telah memberi peluang untuk pengembangan pendeta. Karenanya dibutuhkan berbagai kesempatan yang meliputi pelatihan kepemimpinan, pengembangan keterampilan komunikasi, serta program pengembangan diri yang dapat memperlengkapi pendeta. Dengan kolaborasi yang baik antara berbagai pihak—seperti gereja, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat—para pendeta akan dapat terus mengembangkan diri, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Dengan demikian, mereka tidak hanya akan meningkatkan kualitas pelayanan mereka, tetapi juga akan menjadi lebih mampu untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat masa kini yang terus berkembang dan semakin kompleks. Misalnya, mereka dapat lebih memahami isu-isu sosial yang dihadapi oleh jemaat dan masyarakat di sekitar mereka, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesejahteraan mental. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, para pendeta dapat memberikan bimbingan yang lebih relevan dan efektif, serta menjadi agen perubahan di manapun ia ditempatkan. Hal ini tidak hanya akan memperkuat posisi gereja di tengah-tengah masyarakat, tetapi juga akan memberikan dampak positif yang luas bagi komunitas yang mereka layani. Dengan demikian, inisiatif pengembangan pendeta GKI ini merupakan langkah strategis menuju masa depan yang lebih baik dalam mengerjakan misi Allah di tengah dunia.

- BPMS GKI. 2023. *Tata gereja dan tata laksana Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: BPMS GKI.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Peranti gerejawi Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: BPMS GKI.
- Keller, Timothy. 2016. *Serving a movement: Doing a balance gospel-centered ministry in your city*. Michigan: Grand Rapids.
- Pemandangan Umum GKI SW Jawa Barat dalam P-82 MSW GKI SW Jawa Barat 2024.
- Sumadikarya, Kuntadi. 2012. *Michelangelo membebaskan Allah: Selusur Spiritual III*. Jakarta: Grafika Kreasindo.
- Sinaga, M. L., Sutanto, T. S., Ranti-Apitulay, S., & Pidekso, A. (2001). *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.